

**POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN  
ETNIK KONJO DI DESA ERA BARU KECAMATAN  
TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI**  
(Studi Komunikasi Antarbudaya )



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh:

**R I S W A N D I**  
**NIM. 50100114021**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riswandi  
NIM : 50100114021  
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai, 10 Mei 1997  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jalan Romang Polong Kabupaten Gowa  
Judul : Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik  
Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten  
Sinjai (Studi Komunikasi Anterbudaya)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, Agustus 2018

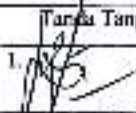



Peneliti,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

RISWANDI  
NIM : 50100114021

#### PERSetujuan Pembimbing


Skripsi ini telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan kritikan dari pembimbing dan penguji pada saat seminar hasil pada tanggal 13 Agustus 2018.

NO	Nama Pembimbing/Penguji	Tanda Tangan
1	Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I	1. 
2	Dr. Muhammad Anshar, S.P., M.Si	2. 
3	Dr. Arifuddin Tiko, M.Sus.I	3. 
4	Dr. H. Kamaluddin Tajib, M.Si	4. 

Dengan demikian Skripsi ini telah disetujui untuk ke UJIAN MUNAQASYAH.

Samata-Gowa, Agustus 2018

Ketua Timoran & PL

  
Dr. H. Kamaluddin Tajib, M.Si  
NIP. 19720912 200901 1 009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul: "Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpos Kabupaten Sinjai, (Studi Komunikasi Antarbudaya)", yang disusun oleh Riswandi, NIM: 50100114021, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang penguasaan yang diselenggarakan pada hari Selasa 21 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samin, Gorontalo, 18 Dzulhijjah 1439 H  
20 Agustus 2018 M

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dra. Asri Djamereng, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Drs. Syarifur M.Pd., MM	(.....)
Muragisy I	: Dr. Arliaddin Tikar, M.Soc.I	(.....)
Muragisy II	: Dr. H. Kasmaluddin Tajib, M.Si EGEP(.....)	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Nur Syamsiah, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Anshar Sidiq, ST., M.Si	(.....)

Diketahui oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya juga sehingga penulisan skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. (Studi Komunikasi Antarbudaya)”, dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, seorang pemuda padang pasir yang baik akhlaknya, dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Sebuah perjalanan hidup selalu memiliki awal dan akhir ibarat dunia yang memiliki permulaan dan titik akhir. Perjalanan hidup selama empat tahun begitu terasa dalam sanubari setelah melewati perjalanan panjang yang melelahkan, menyita waktu, tenaga dan pikiran hingga akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, M.Ag, Wakil Dekan II Dr. Mahmuddin M.Ag, Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.PdI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi.

3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si dan Dra. Asni Djamereng, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.

4. Dr. Nur Syamsiah, M.PdI dan Dr. Muhammad Anshar Akil, ST., M.SI selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan serta membimbing penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.

5. Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag selaku Penguji I dan penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Misbahuddin, M.Ag., MM, Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag dan Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si selaku penguji komprehensif.

7. Seluruh Dosen, Bagian Tata Usaha umum dan Akademik, bersama Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

8. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf Pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan dalam penulisan skripsi.

9. Drs. Saefuddin, M.Pd, seluruh guru-guru dan teman-teman alumni 2014 di SMAN 1 Tellulimpoe (SMAN 9 Sinjai), SMPN 5 Sinjai Selatan, SDN 128 Bontokunyi yang selalu memberikan nasehat yang menjadi pegangan penulis selama menempuh kuliah.

10. Para informan yakni pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama serta tokoh pemuda di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai yang telah memberikan informasi yang akurat terkait skripsi penulis.

11. Seluruh pegawai di KANWIL Kementerian Agama Sulawesi Selatan terkhusus Bidang Hukum Dan Kerukunan Umat Beragama (HKUB) serta Bapak Kepala Desa Pattedong Selatan beserta jajarannya serta semua masyarakat di Desa Pattedong Selatan Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, terima kasih atas semangat dan doa untuk penulis.

12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa(i) angkatan 2014 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK),

teman-teman PPL di KANWIL Kementerian Agama Sulawesi Selatan dan teman-teman KKN Angkatan ke-57 di Desa Pattedong Selatan

13. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Yusri dan Ibunda Murniati yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Walaupun penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka. Terima kasih untuk Ayahanda Dr. Arifuddin Tike, M. Sos.I dan Ibunda Fatmawati Nur S.pd yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, didikan dan doa selama penulis menuntut ilmu di Universitas. Terima kasih juga untuk Kakak dan adik-adik saya, Saddam SH, Nurafiah dan Ardi. serta Keluarga besar di Sinjai atas segala doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Makassar, Agustus 2018

Peneliti,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**RISWANDI**  
**NIM: 50100114021**



## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK</b>	<b>xix</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11

### BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Komunikasi Antarbudaya	
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	12
2. Konsep Dasar Budaya	13
3. Konsep Komunikasi Antarbudaya	14
B. Pola Komunikasi	
1. Pengertian Pola Komunikasi	16
2. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi	17
3. Konsep dasar Komunikasi	18
4. Prilaku Dalam Komunikasi	23
5. Teori Akomodasi Komunikasi	26
C. Etnik Bugis dan Etnik Konjo	
1. Etnik Bugis	29
2. Etnik Konjo	31
D. Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Islam	33

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Sumber Data	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Instrumen Penelitian	40

F. Teknik Analisis Data.....	41
------------------------------	----

**BAB IV POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA )**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	43
B. Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai .....	47
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai .....	60

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi Penelitian .....	71

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>72</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet

س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda( ‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

آ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ.....ا ٓ.....	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>Kasrah dan dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

### 4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### **5. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( <sup>ˆ</sup> ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf *ﻉ* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*ﻰ*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

### **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf *ﻻ* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

## 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-



). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanallahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadits Riwayat

## ABSTRAK

**Nama** : Riswandi  
**NIM** : 50100114021  
**Judul** : Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai (Studi Komunikasi Antarbudaya)

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat etni Bugis dengan etnik Konjo di desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pola komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan etnik Konjo di desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe kabupaten Sinjai.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya. Sumber datanya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian mengungkap bahwa proses komunikasi yang terjadi antara etnik Bugis dengan etnik Konjo adalah proses adaptasi dengan lingkungan dan proses pengulangan pesan. Kemudian dari proses tersebut lahirlah pola komunikasi yang digunakan Etnik Bugis dengan Etnik Konjo dalam berkomunikasi yaitu komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*. Yang dimana diantara kedua etnik tersebut saling bertukar fungsi yang berjalan secara alami tanpa mempermasalahkan perbedaan bahasa yang sangat mencolok diantara kedua etnik tersebut, sehingga keharmonisan diantara mereka tetap terjaga. Adapun faktor pendukung pola komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik Konjo di desa Erabaru adalah terjaganya sikap kekeluargaan, persamaan adat dan tradisi, terjaganya sikap *Sipakatau* dan *Sipakalebbi* dan sikap gotong-royong sedangkan faktor yang menghambatnya adalah bahasa dan prasangka sosial.

Implikasi penelitian dalam penelitian ini adalah kedua etnik yaitu etnik Bugis dan etnik Konjo dapat lebih menciptakan dan meningkatkan rasa saling memahami dan menghargai di antara mereka terutama dikalangan remaja agar meminimalisir kemunikan konflik yang akan terjadi sehingga tercipta kedamaian dan kerukunan dalam bermasyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Sejak lahir di dunia manusia telah melakukan tindakan komunikasi. Dalam kehidupan, manusia terasa hampa tanpa adanya komunikasi. Tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik antar pribadi, kelompok, ataupun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dalam berkomunikasi, manusia selalu berinteraksi dengan orang tertentu yang berasal dari latar belakang budaya, adat-istiadat dan kebiasaan.

Manusia berinteraksi dalam situasi pekerjaan hanya dapat terjadi dalam masyarakat, dalam hal ini manusia yang saling bertukar pengalaman yang terjadi terus-menerus. Sebagaimana pendapat para ahli yang menyatakan bahwa, bahwa komunikasi adalah usaha mengolah pesan, yang meliputi proses penciptaan pesan, pengalihan pesan dan penerimaan pesan yang bertempat di hati dan pikiran. Dengan demikian komunikasi itu menghasilkan pemahaman atas hubungan antar manusia karena ada persamaan persepsi, kepercayaan dan kesamaan gaya dalam berkomunikasi.

Komunikasi memainkan peranan penting dalam pemahaman kita terhadap budaya dan pengaruh budaya dalam perilaku kita sehari-hari. Menurut Ernst Cassirer dikutip oleh Liliweri manusia adalah hewan *symbolicum*, yaitu makhluk yang memahami simbol-simbol.<sup>1</sup> Pemahaman akan simbol-simbol dan penggunaan

---

<sup>1</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2009) h. 5

simbol-simbol dalam kehidupan manusia, membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dituntut dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang sulit dihadapi.

Ketika manusia dari budaya yang berbeda berinteraksi, penafsiran keliru atas sandi merupakan hal yang lazim. Tentu saja, berkomunikasi dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama itu lebih mudah, daripada berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari latarbelakang budaya yang lain. Walaupun diantara mereka memiliki perbedaan dalam memaknai sesuatu, interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi dari anggotanya.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di masyarakat. Interaksi tersebut lebih mencolok manakala terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Dari faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan bergabung.<sup>2</sup>

Manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan manusia lainnya, walaupun memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan bahasa yang berbeda. Maka dari itu manusia perlu sekali mempelajari komunikasi antarbudaya, agar mampu lancar berinteraksi dengan manusia lainnya yang berbeda etnik.

---

<sup>2</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 1990) h. 68

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku dalam berkomunikasi. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.<sup>3</sup> Oleh karena itu Simbol-simbol yang menandakan kehidupan manusia yang terorganisir. Hal tersebut dapat dilihat dari latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sangatlah mudah bagi setiap budaya terjadi konflik antaretnik.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam bahasa, suku, budaya dan agama. Dari setiap daerah di Indonesia memiliki budaya dan bahasa yang berbeda, dengan adanya perbedaan budaya akan mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan, sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda-beda. Indonesia memiliki lebih dari tiga ratus kelompok etnik atau suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia dengan ciri budaya, bahasa dan kepercayaan yang berbeda. Adanya keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multietnis terbesar di dunia. Perbedaan suku, agama, ras dan budaya kerap kali menjadi suatu permasalahan bagi masyarakat yang berbeda kebudayaan.

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan ragam suku yaitu, Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja, dengan menggunakan bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, bahasa Mandar dan bahasa Konjo. Di daerah lain ada masyarakat yang berbahasa Jawa, Madura, Batak dan Dayak. Sinjai adalah Kabupaten di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya menggunakan beberapa bahasa

---

<sup>3</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996) h. 18

yan ada di Sulawesi Selatan yang sebagian besar adalah Bugis, sisanya Konjo, Makassar, Jawa dan lain sebagainya. Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai Adalah desa yang masyarakatnya menggunakan dua bahasa yakni Bugis dan Konjo yang sebagian besar saling memahami, tapi tidak mampu mengolah dengan kata-kata.

Pertemuan etnik yang berbeda memiliki kemampuan komunikasi yang mengerti dan memahami perbedaan diantara kultur diantara keduanya. Keberadaan etnik Bugis dengan Konjo di Desa Erabaru, merupakan pertemuan unsur etnik yang berbeda. Proses interaksi yang baik dapat membuat mereka saling memahami sehingga tidak sedikit yang menganggap bahwa berkomunikasi dengan budaya yang berbeda itu tidak sulit.akan tetapi, setelah mendapatkan kendala saat berkomunikasi, baru disadari bahwa berinteraksi dengan beda etnik tidaklah mudah. Oleh karena itu, komunikasi dua etnik yang berbeda bagian dari komunikasi antarbudaya.

Pembahasan komunikasi berarti membahas mengenai simbol atau bahasa. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Bahasalah yang mampu membuat manusia berinteraksi dan mepertukarkan hasil pemikiran mereka, hasil cita perasaan dan salin memahami prilaku masing-masing. Oleh karena itu, kelakuan manusia, tindakan mausia dan interaksi manusia adalah bagian dari kehidupan manusia yang proses pertukaran pesannya menggunakan bahasa sangat berpotensi akan terjadinya perbedaan persepsi atas makna yang sesungguhnya.

Bahasa sudah sejak lama menjadi perhatian para ilmuwan, tetapi sampai saat ini, belum ada teori mengenai bahasa yang baku. Para ilmuwan tidak mudah untuk mencapai kata sepakat tunggal mengenai konsep-konsep dalam bahasa, seperti asal mula bahasa, dan mengapa bahasa bisa begitu banyak di dunia ini? Bahasa menjadi isu dasar dalam komunikasi antarbudaya, Littlejohn menyebutkan bahwa pada hakikatnya bahasa merupakan simbol yang kompleks. Disebut sebagai simbol yang kompleks karena terbentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbol, hingga memiliki arti khusus yang berbeda jika simbol itu berdiri sendiri. Bahasa menghubungkan simbol-simbol ke dalam proposisi, jadi merupakan refleksi dari realitas. Sehingga melalui bahasalah, manusia memahami realitas, berkomunikasi, berpikir dan merasakan.<sup>4</sup>

Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat, komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan penoperan lambang-lambang yang mempunyai arti. Pemahaman kaum sosiologi inilah yang melahirkan salah satu perspektif penting dalam kajian ilmu komunikasi. Perspektif yang dimaksud adalah perspektif interaksional yang memandang komunikasi sebagai jalan bagi individu-individu untuk mengembangkan dirinya. Kaitan dengan bahasa dan komunikasi dalam perspektif interaksional, telah melahirkan cabang ilmu baru yaitu sosiolinguistik. Berkomunikasi yang efektif akan tercapai apabila pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut memberikan pemahaman terhadap pesan yang disampaikan dengan menggunakan tanda yang sama.

---

<sup>4</sup>Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008) h. 3

Seperti masyarakat Kajang yang Menggunakan bahasa Konjo yang merupakan turunan dengan bahasa Makassar, dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa yang menarik, dialek yang digunakan agak kasar. Berbeda dengan etnik Konjo orang Bugis yang dialeknya sedikit lembut. Perbedaan yang paling mendasar diantara keduanya adalah dari segi dialek, orang Bugis di ujung pembicaraannya menggunakan istilah *loh*, dan orang Konjo menggunakan istilah *do*.

Pertemuan dua kelompok etnik atau suku pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial yaitu interaksi sosial dan hubungan sosial, yang terdiri dari hubungan sosial yang negatif dan positif. Oleh karena itu, penyesuaian dalam berkomunikasi juga menjadi hal yang utama untuk mewujudkan komunikasi yang efektif. Berbagai macam perbedaan kebudayaan, adat, kebiasaan dan bahasa yang dimiliki etnik Bugis dalam berinteraksi dengan etnik Konjo. Berdasarkan uraian tersebut, hal ini menarik dikaji untuk melihat berbagai keanekaragaman komunikasi antarbudaya antar etnik yang berbeda dalam satu wilayah. Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti “Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai (Studi Komunikasi Antarbudaya)”.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**



Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu, pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap pola komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

## 2. Deksripsi Fokus

Untuk menghindari kekeliruan terhadap pengertian sebenarnya dari variabel dalam skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa variabel tersebut :

- a. Pola menurut penulis adalah model dari proses.
- b. Etnik adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku di tandai dengan pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, prilaku, dan ciri-ciri biologis.
- c. Etnik Bugis yang dimaksud adalah etnik Bugis yang berkedudukan di Kabupaten Sinjai tepatnya di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. Yang mempunyai dialek bahasa tersendiri yang berbeda dengan penguna bahasa Bugis yang tersebar di wilayah Sulawesi Selatan.
- d. Etnik Konjo yang dimaksud adalah etnik Konjo yang berkedudukan di sinjai tepatnya di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.
- e. Faktor pendukung adalah hal-hal memengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih dari sebelumnya.
- f. Faktor penghambat adalah hal-hal yang berpengaruh sedikit atau bahkan menghentikan sesuatu menjadi lebih dari sebelumnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah pokok untuk dipecahkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan masyarakat etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai ?

### **D. Kajian Pustaka**

Beberapa buku atau skripsi yang berkaitan dengan penelitian tentang Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai. (Studi Komunikasi Antarbudaya), adalah buku berjudul *Komunikasi Antarbudaya* yang diedit oleh Jalaluddin Rakhmat dan Deddy Mulyana. Buku tersebut membahas tentang bagaimana seseorang berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda budaya yang berbeda serta bagaimana cara berkomunikasi dengan orang asing serta memahami perbedaan budaya masing-masing. Kemudian buku yang berjudul *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* yang ditulis oleh Alo Liliweri, buku tersebut membahas tentang bagaimana cara kita mengefektivaskan hubungan komunikasi antarbudaya serta bagaimana kita menghilangkan konflik antarbudaya. Sedangkan beberapa skripsi terdahulu yang sangat relevan :

1. Skripsi Andi Tenri Awaru (2013) yang berjudul "*Efektivitas Komunikasi Antar Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis Di Kota Watangsoppeng (Studi Komunikasi*

*Antarbudaya*) jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa proses komunikasi antarbudaya etnik Tionghoa dan etnik Bugis di Watansoppeng berjalan harmonis, serta dapat saling memahami.

2. Skripsi Edi Suparlan (2013) yang berjudul “*Dinamika Komunikasi Antarbudaya dan Agama Di Desa Tawakua Kabupaten Luwu Timur (Studi kasus Etnik Bali dan Jawa )*”, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perbedaan suku atau etnik bukanlah suatu penghambat dalam melakukan Aktivitas, yang dimana terjadi karena adanya hubungan masyarakat dalam komunikasi antara budaya, suku atau etnik dan Agama sebagai faktor utama.

3. Skripsi Muchammad Arief Sigit Muttaqien (2009) yang berjudul “*Komunikasi Antar Budaya (Studi Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU Di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*”, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat Muhammadiyah dan NU hidup dengan rukun berdampingan dengan bersama-sama membangun masyarakat yang harmoni Baik dibidang Agama, Ekonomi maupun tradisi.

Agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menjiplak atau mengambil dari hasil karya peneliti lainnya, dengan ini peneliti perlu mempertegas perbedaan antara masing-masing judul dengan masalah yang sedang di bahas. Perbedaan beberapa peneliti tersebut dengan penelitian saya sebagai berikut:

1. Andi Tenri Awaru (2013), dalam skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah pada bidang kajian pembahasannya mengenai obyek komunikasi, pada peneliti terdahulu membahas mengenai Efektivitas Komunikasi antarbudaya, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara dua etnik yang berbeda.

2. Edi Suparlan (2013), dalam skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah pada bidang kajian pembahasannya mengenai obyek komunikasi, pada peneliti terdahulu membahas mengenai Dinamika Komunikasi antarbudaya, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara dua etnik yang berbeda.

3. Muchammad Arief Sigit Muttaqien (2009), dalam skripsi tersebut dengan skripsi peneliti adalah pada subyek penelitiannya pada peneliti terdahulu membahas mengenai pola komunikasi antarbudaya antara dua organisasi yang berbeda, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antara dua etnik yang berbeda.

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini tentunya tidak akan menyimpang dari apa yang dipermasalahkan sehingga tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi masyarakat etnis Bugis dengan etnis Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Segi Praktis

Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pertimbangan ataupun saran yang berfungsi sebagai masukan bagi masyarakat luas dalam hal pemahaman secara umum tentang komunikasi antarbudaya.

### 2. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan yang berguna bagi pengembang ilmu pengetahuan komunikasi khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai bahan pemikiran dan khasanah kepastakaan di bidang ilmu komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya. Selain itu penelitian ini dapat menjadi acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang ingin mengadakan penelitian yang sejenis.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### **A. Komunikasi Antarbudaya**

##### **1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya**

Istilah antarbudaya pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959, tetapi Hall tidak menerangkan pengaruh perubahan perbedaan budaya terhadap proses komunikasi antarpribadi. Selanjutnya, David K. Berlo melalui bukunya *The Process of communication ( An Introduction Theory and Practice)* pada tahun 1960 menjelaskan perbedaan antarbudaya dalam berkomunikasi. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang yang memiliki budaya yang berbeda.<sup>5</sup>

Menurut Liliwari, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan yang berbeda budaya, bahkan dalam satu bangsa sekalipun.<sup>6</sup>

Komunikasi dan budaya bagaikan satu mata rantai yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan cara orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memerhatikan, dan penafsiran pesan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, h. 56

<sup>6</sup>Alo Liliwari, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, h. 39

<sup>7</sup>Digilib.uinsby.ac.id (diakses pada tanggal 15 April 2018)

Menurut Martin, ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (*interculture communication*), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya memengaruhi komunikasi dan komunikasi turut menentukan, menciptakan, dan memelihara realitas budaya dari komunitas atau kelompok budaya.<sup>8</sup>

Menurut Mulyana dan Rakhmat, seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat ia dibesarkan. Konsekuensinya adalah budaya merupakan landasan komunikasi. Dengan budaya yang beragam, beragam pula praktik komunikasi.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa kajian komunikasi antarbudaya sebagai kajian yang menekankan pada efektifitas kebudayaan terhadap komunikasi.

## **2. Konsep Dasar budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa inggris, kebudayaan di sebut *Culture*, yang bersal dari bahasa latin, *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan atau dapat di artikan juga sabagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai *kultur* dalam bahasa Indonesia.

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski yang dikutip Aang Ridwan mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat

---

<sup>8</sup>Judith Martin dan Thomas K. Nakayama, *Intercultural Communication in Contexts*, (New York: McGraw Hill, 2007), h. 92.

<sup>9</sup>Deddy mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h. 47.

ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Istilah untuk pendapat itu adalah *cultural determinism*.<sup>10</sup> Sedangkan Menurut Andreas Eppink mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lain-lain, serta segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>11</sup> Menurut Edwerd Burnett mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>12</sup> Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.<sup>13</sup>

Sebagaimana pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan meliputi rangkaian gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran manusia yang bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lainnya yang ditujukan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

### **3. Konsep Komunikasi Antarbudaya**

---

<sup>10</sup>Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016) h. 13.

<sup>11</sup>John P. Simanjuntak et.al., *Publik Relation*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003) h. 33.

<sup>12</sup>Koentjaraningrat, *Penantar Antropologi jilid I*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 2013) h.

<sup>13</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h.68



Menurut Ohoiwutun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda yaitu mengapa orang berbicara, hal apa yang disampaikan, hal memperhatikan, intonasi, gaya kaku dan puitis dan bahasa tidak langsung.<sup>14</sup>

Membahas komunikasi antarbudaya, berarti membahas beberapa istilah yang terulang seperti komunikasi, budaya, komunikasi antarbudaya, komunikasi lintas budaya, etnik, ras, etnosentrisme dan multikultural.

#### a. Etnik

Menurut Jones dikutip oleh Liliweri mengatakan bahwa etnik yang sering disebut kelompok etnik adalah sekumpulan manusia (subkelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah budaya atau subbudaya tertentu berdasarkan kesamaan ras, agama, asal usul keturunan bahkan peran dan fungsi tertentu.<sup>15</sup> Kelompok etnik ini memiliki persamaan dalam sejarah kebudayaan, simbol, sistem aturan, adat dan tradisi serta kebiasaan.

#### b. Ras

Ras adalah sekelompok manusia dari suatu masyarakat yang memiliki pencirinya berdasarkan unsur fisik dan genetika keturunan.

#### c. Etnosentrisme atau Rasisme

Etnosentrisme selalu bersama rasisme. Paham ini mewakili suatu konsep bahwa sekelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa golongannya lebih baikdibandingkan selompok etnik lainnya.

#### d. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang tidak luwes megekspresikan perasaan. Prasangka seringkali juga diartikan sebagai bentuk pengarahannya terhadap sekumpulan oarang secara menyeluruh.

#### e. Multikulturalisme

<sup>14</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, h.94

<sup>15</sup>Alo Liliweri, *Makna Dalam Komunikasi Antar Budaya*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h.14

Multikulturalisme adalah suatu paham yang masyarakatnya terdiri dari keanekaragaman budaya. Multikulturalisme adalah perasaan nyaman yang terbentuk dari akal pikiran manusia.

f. Keragaman Budaya

Banyaknya budaya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang terdiri dari antarsuku bangsa, antaretnik, antarras dan antargeografis.<sup>16</sup>

Jelas sekali bahwa dengan kita tidak dapat memandang perbedaan budaya itu sebagai keunikan dari masing-masing budaya yang patut kita hargai. Dengan memandang budaya kita sendiri lebih unggul dan budaya lainnya yang asing sebagai budaya yang salah, maka komunikasi antarbudaya yang efektif hanyalah angan-angan karena kita akan cenderung lebih mebatasi komunikasi yang kita lakukan dan sebisa mungkin tidak terlibat dengan budaya asing yang berbeda atau bertentangan dengan budaya kita.

## **B. Pola Komunikasi**

### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

Pola komunikasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem.<sup>17</sup> Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah suatu model, bentuk, kerangka atau cara kerja. Pola merupakan penyederhanaan dari sesuatu unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Jadi, pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator ke komunikan dengan maksud untuk merubah pendapat, sikap maupun perilaku komunikan.

Menurut Effendy Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

---

<sup>16</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, h. 30

<sup>17</sup><https://www.ekbbi.com> (Diakses pada tanggal 10 Mei 2018)

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> dari pengertian ini jelas bahwa Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang berinteraksi kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri.

## **2. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi**

Menurut Effendy ada tiga macam pola komunikasi yaitu :

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.<sup>19</sup>

## **3. Konsep Dasar Komunikasi**

Menurut Effendy komunikasi adalah Proses pernyataan manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya.<sup>20</sup> Sedangkan Menurut Rogers dan Kincaid yang dikutip oleh Cangara mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling

---

<sup>18</sup>Onong Uchana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986) h. 47

<sup>19</sup>Onong Uchana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) h. 32

<sup>20</sup>Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)

pengertian yang mendalam.<sup>21</sup> Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu pada komunikannya.

Komunikasi merupakan sesuatu unsur yang terdapat dalam kehidupan seorang manusia, bahkan kehidupan seseorang selalu berisi dengan komunikasi. Baik dalam berhubungan dengan manusia lainnya maupun membentuk dan menjalin berbagai ikatan di antara mereka. Komunikasi merupakan pembentuk proses sosial yang mengatur, menstabilkan, dan memodifikasi kehidupan sosial manusia.<sup>22</sup>

Porter dan Samovar dikutip oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa dalam memahami komunikasi antarbudaya, kita harus mengerti komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut, hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi.<sup>23</sup>

Menurut istilah, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Penyampaian suatu pernyataan tersebut

---

<sup>21</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) h. 20

<sup>22</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 16

<sup>23</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, h. 12

tercermin melalui perilaku manusia seperti berbicara secara verbal atau nonverbal yang mengakibatkan komunikasi berlangsung setiap hari.

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu secara primer dan secara sekunder, yaitu:

a. Proses komunikasi secara primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suara simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini menggunakan dua lambang yaitu lambang verbal dan non verbal.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.<sup>24</sup>

Berdasarkan pemikiran tersebut, pikiran atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada dampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni lambang-lambang atau dengan perkataan lain, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi dan lambang atau simbol. Lambang-lambang yang dikirim maupun diterima haruslah mempunyai atau diberi arti sama oleh pemakai lambang tersebut, agar komunikasi di antara keduanya dapat saling dipahami. Dengan demikian, lambang-lambang yang dikirim atau diterima, menjadi milik bersama.

---

<sup>24</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, h. 13

#### b. Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi sekunder merupakan penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan menggunakan media kedua setelah memakai lambang. Komunikator menggunakan media karena yang menjadi sasaran komunikan yang jauh keberadaannya atau dalam jumlah yang banyak.

Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.<sup>25</sup> Seorang komunikator menggunakan media ke dua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, radio) dan media nirmassa (telepon, surat, megapon).

#### c. Komunikasi secara linear

Komunikasi linear mengandung makna yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi justru ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

---

<sup>25</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, h. 13

#### d. Komunikasi secara sirkular

Komunikasi secara sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkular terjadi *feedback* atau umpan balik, yakni penentu utama keberhasilan komunikasi dari komunikan ke komunikator. Pada pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.<sup>26</sup>

Bedasarkan uraian di atas bahwa kategori pola komunikasi sebagai bentuk komunikasi yang akan digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi antara seseorang dengan orang lain.

Rudolph F. Verderber, dikutip oleh Deddy Mulyana, mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni bertujuan kesenangan untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu.<sup>27</sup>

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang dalam pengiriman pesan dan penerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang diinginkan dapat dipahami.

Komunikasi mempunyai unsur dalam konteks kesengajaan. *Pertama* adalah sumber (*source*) adalah dasar yang digunakan dalam penyampaian pesan, karena itu pengirim atau komunikator yang dari padanya terlahir suatu pesan dalam komunikasi antar manusia. *Kedua*, pesan (*message*), keseluruhan dari apa yang

---

<sup>26</sup>Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 1999). h. 37

<sup>27</sup>Deddy Mulyana, *Imu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 4

disampaikan oleh pengirim kepada penerima berdasarkan simbol, *Ketiga* adalah Media, yang menjadi penyambung antara komunikator dan komunikan. Media adalah segala yang merupakan alat dengan mana orang mengatakan isi jiwa atau kesadaran atau dengan kata lain alat untuk menyampaikan isi jiwa mereka. *Keempat*, penerima (*receiver*) adalah orang yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. *Kelima*, respon atau efek (*receiver respons*), berkaitan dengan apa yang komunikator lakukan setelah menerima pesan. keberhasilan Komunikasi bila respon komunikan sesuai apa yang dikehendaki oleh komunikator. *Keenam*, umpan balik (*feed back*), adalah pesan yang tersedia bagi komunikator. *Ketujuh*, lingkungan (*environment*), adalah situasi dimana mempengaruhi jalannya suatu proses komunikasi. Apabila dalam proses komunikasi terjadi gangguan lingkungan menyebabkan komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik.<sup>28</sup>

Unsur tersebut berfungsi setiap saat proses komunikasi terjadi. Dalam berkomunikasi, ada beberapa persamaan dengan orang lain, seperti persamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan lingkaran yang menyatu sama lain, unsur tersebut saling tergantung.

#### **4. Perilaku Dalam Komunikasi**

##### **a. Perilaku Verbal dalam Komunikasi**

---

<sup>28</sup>Arifuddin Tike, *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-quran*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h. 10



Mulyana dan Rakhmat mengemukakan bahwa Proses-proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain namun juga kegiatan-kegiatan internal berpikir dan pengembangan makna bagi katakata yang digunakan. Proses-proses ini (bahasa verbal dan pola-pola berpikir) secara vital berhubungan dengan persepsi dan pemberian serta pernyataan makna.<sup>29</sup> Secara sederhana bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang terorganisasikan, disepakati secara umum dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Bahasa merupakan alat bagi orang-orang untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk berpikir. Maka bahasa berfungsi sebagai suatu mekanisme untuk berkomunikasi dan sekaligus sebagai pedoman untuk melihat realitas sosial, karena bahasa dapat mempengaruhi persepsi, menyalurkan dan turut membentuk pikiran.<sup>30</sup>

Setiap budaya mempunyai sistem bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya. Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bahasa dapat dikategorikan sebagai unsur kebudayaan yang berbentuk nonmaterial selain nilai, norma, dan kepercayaan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa merupakan medium atau

---

<sup>29</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* h. 30

<sup>30</sup>Adi Bagus Nugroho, dkk, *Pola Komunikasi Antarbudaya*, (Jurnal Komunikasi, Volume 1, Nomor 5, Juli 2012) h. 408

sarana bagi manusia yang berpikir dan berkata tentang suatu gagasan sehingga boleh dikatakan bahwa pengetahuan itu adalah bahasa.<sup>31</sup>

kalimat menggambarkan persepsi dan interpretasi masyarakat yang berbeda latar. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Ketika berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang sama, proses abstraksi untuk merepresentasikan pengalaman jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan.<sup>32</sup>

#### ***b. Perilaku Nonverbal dalam Komunikasi***

Proses-proses verbal merupakan alat utama untuk pertukaran pikiran dan gagasan, namun proses-proses ini sering dapat diganti oleh proses-proses nonverbal. Walaupun tidak terdapat kesepakatan tentang bidang proses nonverbal ini, kebanyakan ahli setuju bahwa hal-hal berikut mesti dimasukkan: isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, ruang, waktu dan suara. Dalam proses-proses nonverbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya, terdapat tiga aspek yang akan dibahas: perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, konsep waktu, dan penggunaan maupun pengaturan waktu.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994) h. 2

<sup>32</sup>Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwer R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, h. 196

<sup>33</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, h. 31

Menurut Alo Liliweri komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tidak menggunakan kata-kata.<sup>34</sup>

Perilaku nonverbal menggambarkan banyak pola-pola budaya yang dibutuhkan melalui proses sosialisasi. Jika perilaku verbal kita hampir secara keseluruhan berbentuk eksplisit dan merupakan proses kognitif, maka perilaku nonverbal kita merupakan spontanitas, ambigu, dan hal-hal lain dibawah control kesadaran dan ketidaksadaran.

Ada banyak perilaku nonverbal dipelajari secara kultural. Sebagaimana aspek verbal, komunikasi nonverbal juga tergantung atau ditentukan oleh kebudayaan, yaitu: kebudayaan menentukan perilaku-perilaku nonverbal yang mewakili atau melambangkan pemikiran, perasaan, keadaan tertentu dari komunikator dan kebudayaan menentukan kapan waktu yang tepat atau layak untuk mengkomunikasikan pemikiran, perasaan, keadaan internal.<sup>35</sup>

Komunikasi nonverbal seringkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi nonverbal acapkali disebut: komunikasi

---

<sup>34</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, h. 139

<sup>35</sup>Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwer R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, h. 201

tanpa kata (karena tidak berkata-kata).<sup>36</sup> Budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya.

Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal, untuk itu, terciptanya komunikasi lintas budaya yang berhasil, kita harus menyadari faktor-faktor budaya yang mempengaruhi komunikasi, baik dalam budaya kita maupun dalam budaya lain.

Seseorang perlu memahami tidak hanya perbedaan-perbedaan budaya tetapi juga persamaan-persamaannya. Pemahaman atas perbedaan-perbedaan budaya tentunya akan menolong dalam mengetahui sumber-sumber masalah yang potensial sedangkan pemahaman atas persamaannya akan membantu seseorang untuk menjadi dekat kepada pihak lain.

##### **5. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory*)**

Teori Akomodasi Komunikasi adalah salah satu teori komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles beserta teman-temannya berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam sebuah interaksi komunikasi. Mereka mengemukakan teori ini pada tahun 1973, berawal dari pemikiran Giles mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar pada sebuah situasi wawancara.<sup>37</sup>

Mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, ada kecenderungan seseorang yang diwawancarai akan cenderung menghormati orang

---

<sup>36</sup>Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, h. 89.

<sup>37</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.217.

dari institusi tertentu yang sedang mewawancarainya. Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan.

Akomodasi adalah sebuah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang ketika merespons komunikasi atau perilaku orang lain. Akomodasi lebih sering dilakukan secara tidak sadar.

Substansi dari teori akomodasi sebenarnya adalah adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindakan mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Sebenarnya, teori ini terinspirasi dari sebuah penelitian yang dilakukan di dalam bidang ilmu psikologi sosial. Oleh karena itu untuk memahami teori ini dengan utuh, kita tidak bisa melepaskan teori ini dari asumsi psikologi sosial yang menjadi inspirasi dari teori ini.

Menurut Stephen Worchel, pembicaraan dalam bidang ilmu psikologi sosial biasanya berkaitan dengan aktivitas mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut dalam ranah interaksi sosial. Salah satu konsep utama dalam psikologi sosial adalah identitas. Menurut Jessica Abrams, Joan O’Cronnor dan Howard Giles, akomodasi merupakan salah satu elemen yang mendasar dan sangat berpengaruh terhadap konstruksi identitas. Sementara itu menurut Henri Tajfel dan John Turner teori Identitas Sosial mengatakan bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kelompok tempat ia tergabung.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, h.218

Hipotesis yang mendasar teori identitas menyebutkan bahwa dorongan yang kuat untuk mengevaluasi kelompok seseorang secara positif dengan perbandingan terhadap kelompok lain baik di dalam atau luar menuntun kelompok sosial tersebut untuk membedakan diri mereka satu sama lain. Dari Teori Identitas Sosial ini, Giles mendapatkan inspirasi bahwa akomodasi seseorang tidak hanya pada orang tertentu saja tetapi juga pada seseorang yang dianggap merupakan bagian dari kelompok lain.

Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari oleh asumsi-asumsi yang ada di dalam Teori Identitas Sosial. Misalnya, apabila anggota dari kelompok yang berbeda sedang berkumpul bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingan itu bagi mereka adalah sesuatu yang positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas gagasan ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi tidak hanya pada identitas, akan tetapi juga pada gaya bicara (nada, aksen, kecepatan, pola interupsi) seseorang terhadap lawan bicaranya.<sup>39</sup>

Beberapa asumsi dasar yang dibangun dalam Teori Akomodasi Komunikasi antara lain adalah:

- a. Persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.
- b. Cara kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan yang kita lakukan.
- c. Bahasa dan perilaku pelaku pembicara memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan subjek tersebut terhadap kelompok tertentu.

---

<sup>39</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, h.219

d. Akomodasi akan bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian terhadap pelaku pembicara dan norma-norma sosial akan mengarahkan proses akomodasi.<sup>40</sup>

Bentuk-bentuk adaptasinya adalah konvergensi, sebuah strategi di mana para pelaku yang terlibat dalam pembicaraan beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses ini merupakan proses yang selektif, dan didasari pada persepsi terhadap pelaku pembicara yang lain. kedua, Divergensi, yaitu sebuah perilaku di mana para pelaku yang terlibat di dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan di antara satu dengan yang lain. Akan tetapi divergensi bukanlah kondisi untuk meniadakan respons terhadap lawan bicara, akan tetapi lebih pada usaha untuk melakukan disosiasi terhadap komunikator yang menjadi lawan bicaranya.<sup>41</sup>

### ***C. Etnik Bugis dan Etnik Konjo***

#### ***1. Etnik Bugis***

Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari Asia tepatnya Yunan. Populasi orang Bugis tersebar di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, dan Kepulauan Riau. Disamping itu orang-orang Bugis juga banyak ditemukan di Malaysia dan Singapura yang telah beranak pinak dan keturunannya telah menjadi bagian dari negara tersebut. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke

---

<sup>40</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, h.219

<sup>41</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.222.

mancanegara. Dalam perkembangannya, komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan.

Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan.<sup>42</sup>

Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan).

Bahasa Bugis adalah salah satu dari rumpun bahasa Austronesia yang digunakan oleh etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Parepare, Kabupaten Pinrang, sebahagian Kabupaten Enrekang, sebahagian Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Bulukumba, dan sebagian Kabupaten Bantaeng. Bahasa Bugis terdiri dari beberapa dialek. Seperti dialek Pinrang yang mirip dengan dialek Sidrap. Dialek Bone (yang

---

<sup>42</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis) (Diakses pada 25 Maret 2018)



berbeda antara Bone utara dan Selatan). Dialek Soppeng, Dialek Wajo (juga berbeda antara Wajo bagian utara dan selatan, serta timur dan barat). Dialek Barru, Dialek Sinjai, Dialek bulukumba dan sebagainya. Masyarakat Bugis memiliki penulisan tradisional juga memakai aksara Lontara.

## **2. Etnik Konjo**

Masyarakat Konjo-Kajang memiliki sistem bahasa sendiri. Bahasa tersebut adalah bahasa Konjo yang menurut para peneliti linguistik adalah salah satu bahasa dari cabang Melayu-Polinesia rumpun bahasa Austronesia.<sup>43</sup>

Penutur bahasa Konjo tinggal di kawasan pesisir, di sudut tenggara bagian selatan pulau Sulawesi. Bahasa Konjo adalah bahasa daerah warga Kajang, Kabupaten Bulukumba. Bahasa Konjo merujuk pada sebuah dialek bahasa Makassar yang di tuturkan di Desa-Desa perbatasan kawasan berbahasa Makassar dan Bugis.

Masyarakat Konjo atau Kajang sekitar tujuh puluh lima persen kosakata dasar mereka dengan bahasa Makassar standar.<sup>44</sup> Dialek Konjo terbagi ke dalam dua sub kelompok yaitu Konjo pegunungan dengan jumlah penutur sekitar seratus ribu Jiwa di pakai di sekitar Gunung Bawakaraeng. “Konjo Pesisir”, Jumlah penutur sekitar seratus ribu jiwa di pakai di pantai teluk Bone. Konjo pesisir dan pegunungan berhubungan dengan level kesamaan *leksikostatistik* sebesar tujuh

---

<sup>43</sup><http://www.wacana.co/2013/04/bahasa-konjo-kajang/> (Diakses pada Tanggal 25 Maret 2018)

<sup>44</sup><http://www.wacana.co/2013/04/bahasa-konjo-kajang/> (Diakses pada Tanggal 25 Maret 2018)

puluh lima persen, sehingga keduanya tidak lebih dekat dari masing-masing ketimbang dengan Makassar standar.

Kecamatan di pesisir Bulukumba meliputi Kecamatan kajang, Hero Lange-lange (Herlang), Bonto Tiro, dan Bonto Bahari. Ibu kota Bulukumba dan sekitarnya memiliki penghuni yang semua populasi berbahasa Bugis yang besar sejak abad ke-17. Saat kawasan ini berada dibawah kendali VOC, yang menyerahkan ke kerajaan Bone.

Para penutur Konjo menyimpan perasaan satu identitas etnolinguistik khususnya dalam konteks lokal di Kabupaten, dimana mereka selalu membentuk satu faksi yang bereposisi dengan penutur Bugis. Dalam konteks ini mereka menunjukkan diri mereka dalam bahasa Indonesia sebagai “orang di atas“, Frase ini juga mengandung konotasi dalam bahasa Indonesia sebagai “kelas atas”.

Bahasa Konjo, juga disebut sebagai Basa Konjo adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Kajang, penduduk Sulawesi Selatan, Indonesia. Bahasa ini dimasukkan ke dalam suatu rumpun bahasa Makassar yang sendirinya merupakan bagian dari rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia dimana penggunaan bahasanya delapan puluh persen hampir sama dengan bahasa Makassar walaupun kadang dengan pengucapan yang agak berbeda.

Bahasa ini mempunyai abjadnya sendiri, yang disebut Lontara, namun sekarang banyak juga ditulis dengan menggunakan huruf Latin. Huruf Lontara berasal dari huruf Brahmi kuno dari India. Seperti banyak turunan dari huruf ini, masing-masing konsonan mengandung huruf hidup "a" yang tidak ditandai. Huruf-

huruf hidup lainnya diberikan tanda baca di atas, di bawah, atau di sebelah kiri atau kanan dari setiap konsonan.

#### **D. *Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Islam***

Komunikasi Islam antarbudaya adalah acuan prediktif kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat.

Dalam organisasi keagamaan di Indonesia terdapat puluhan organisasi politik dan keagamaan dan semua itu merupakan keragaman budaya pengalaman dan pemahaman dalam beragama. Para *dai* dituntut bersikap bijak dalam melakukan dakwah.

Prinsip-prinsip komunikasi dan dakwah antarbudaya dalam masyarakat hendaknya senantiasa menjiwai lahirnya masyarakat yang sadar akan perbedaan dan pluralitas. Kesadaran akan pluralitas akan melahirkan sikap co-eksistensi, kesadaran untuk saling memahami keberadaan, kendatipun berbeda latar belakang budaya masing-masing. Motto komunikasi Islam antarbudaya adalah harmonis dalam perbedaan.<sup>45</sup>

Islam memandang tentang komunikasi antarbudaya dengan beberapa konsep yaitu manusia diciptakan dengan fasilitas jasmani dan ruhani, Allah mengajarkan seluruh *asma'* kepada manusia, Allah menciptakan pasangan hidup dan teman komunikasi, dan malaikat dan iblis selalu mempengaruhi manusia. Berdasarkan keempat konsep tersebut di atas, maka tujuan hidup dan komunikasi

---

<sup>45</sup>Muliadi, *Komunikasi Islam*, (Makassar: Alauddin University Press.:2012), h.95-96

antar-manusia adalah menciptakan ketakwaan. Dapat dipahami bahwa dalam hidup ini manusia selalu berkomunikasi, berinteraksi dengan sesama dan melakukan berbagai aktivitas. Namun, manusia yang dipandang sebagai manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling bertaqwa kepada Allah Swt.<sup>46</sup> Komunikasi Antarbudaya dalam pandangan Islam terkait dalam beberapa ayat dalam Alquran yakni firman Allah Swt dalam QS. Al-Hujaraat: 49/13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>47</sup>

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah sedang memberitahukan kepada manusia sesungguhnya dia telah menciptakan manusia dari tubuh satu orang saja, dan menjadokan dari tubuh tersebut pasangannya, mereka adalah Adam dan Hawa, dan Allah menjadikan manusia itu menjadi beberapa bangsa dan suku, yaitu suku-suku pada umumnya, setelah bersuku-suku di lanjutkan yang lainnya, seperti beberapa tempat tinggal, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa, Allah Swt., menyuruh kepada hambanya untuk saling menghargai tanpa mengenal perbedaan dari segi

<sup>46</sup>Muhammad Ansar Akil. *Komunikasi Antarbudaya*, (Gowa: Pasaka Almaida, 2017), h. 201

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h.517.

<sup>48</sup>Abul Fada' Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Tanpa Kota: Ummil Kitab,tt), h. 235-238

budaya maupun agama karena siapapun yang mendengar perkataan Allah Swt maka dialah orang yang paling mulia di sisi-Nya.

Manusia juga menggunakan berbagai bahasa sebagai tanda kekuasaan Allah. Rahmat Allah adalah seruruh kebaikan dan kenikmatan yang diberikan kepada manusia di dunia ini, termasuk kemampuan dan fasilitas komunikasi. Rahmat Allah yang paling besar kepada manusia adalah kemampuan berkomunikasi dengan sesama dengan berbagai macam bahasa. Dengan kemampuan ini manusia dapat berinteraksi dengan manusia dari berbagai latar belakang bahasa, budaya, adat dan kebiasaan.

Komunikasi dalam Alquran disebut dengan istilah *bayān*, yang berarti kemampuan menyampaikan sesuatu dengan jelas. Sebaliknya komunikasi yang tidak terbangun dengan baik akan menimbulkan berbagai masalah dalam hidup. Allah Swt., berfirman dalam QS. Ar-Rum/30:22:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۚ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفَ لِسِنِّكُمْ وَالْوَنُكُرَ إِنِّ فِي ذَٰلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”.<sup>49</sup>

Menurut Ibnu Katsir dalam ayat tersebut mengemukakan bahwa dan di antara kekuasaan dan hikmah-Nya, adalah penciptaan langit dan bumi dengan

<sup>49</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 406

sistem yang sangat indah ini. Juga, termasuk tantda kekuasaan-Nya, perbedaan bahasa dan dialek kalian, serta perbedaan warna kulit kalian, yaitu hitam putih dan lainnya. Sesungguhnya di dalam hal itu terdapat tanda-tanda yang dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang yang memiliki ilmu dan kepahaman.<sup>50</sup>

Nabi saw dalam beberapa haditsnya menyuruh hambanya untuk bersikap ramah termasuk dalam berkomunikasi. Misalnya Nabi pernah melarang istrinya Aisyah r.a berkata pedas kepada sekelompok orang Yahudi yang datang ke rumah beliau dengan sikap yang kurang bersahabat. Hal tersebut dapat disimak dalam hadits sebagai berikut.

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ. وَإِذَا أَتَى قَوْمًا فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)

“Anas ra berkata: Jika nabi saw mengatakan sesuatu, biasanya mengulanginya tiga kali hingga benar-benar dapat dipahami. Dan apabila mendatangi suatu kaum, biasanya mengucapkan salam kepada mereka, sebanyak tiga kali”.<sup>51</sup>

Hadits ini menjelaskan kepada semua umat untuk menyuruh kita selalu saling menghargai kepada sesama manusia meskipun terdapat banyak perbedaan seperti agama dan perbedaan lainnya sehingga dalam proses komunikasi dapat berjalan dengan baik.

<sup>50</sup> Abul Fada' Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 168

<sup>51</sup><http://blogpenahitam.blogspot.com/2015/09/alquran-dan-hadis-komunikasi-komunikator.html> (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2018).

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### ***A. Jenis Penelitian dan Lokasi penelitian***

###### **1. Jenis penelitian**

Pendekatan penelitian adalah kualitatif yang merupakan pendekatan yang digunakan oleh kaum fenomenologis yang mana untuk menangkap makna-makna dari tingkah laku manusia kaum fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang yang bertingkah laku itu sendiri (yang ingin memahami perilaku manusia dari kerangka berpikir perilaku itu sendiri). Kaum fenomenologis mencari pemahaman (*understanding*) lewat metode kualitatif seperti observasi, wawancara terbuka (*open-ended interviewing*) dan dokumen pribadi. Metode-metode ini menghasilkan data deskriptif yang memungkinkan mereka melihat dunia ini seperti yang dilihat oleh subyek.<sup>52</sup>

###### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sinjai tepatnya di Dusun Bontokunyi dan Dusun Erasa Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe selama dua bulan yakni mulai bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2018. Lokasi atau tempat yang dilakukan penulis melalui wawancara yaitu di rumah.

##### ***B. Pendekatan Penelitian***

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi keilmuan yaitu ilmu komunikasi (Komunikasi Antarbudaya) dengan

---

<sup>52</sup>Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, h. 1

menggunakan pendekatan fenomenologi yang melibatkan pengujian yang diteliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna yang diperoleh dari manusia dan diinterpretasikan berdasar pada pengalamannya sendiri di dalam kehidupan sosial.

### **C. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam mengumpulkan data yaitu:

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu pihak yang dijadikan informan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti memilih informan yang dianggap bisa menjawab seluruh pertanyaan penelitian dengan baik agar mampu memperoleh informasi yang akurat. Kelompok dengan sebutan *the typical and the best people* yaitu peneliti memilih subjek penelitian dan para informan yang dinilai akan banyak memberikan pengalaman yang unik dan pengetahuan yang memadai yang dibutuhkan peneliti. Beberapa kriteria informan yaitu Kepala Dusun dalam mewakili pemerintah, Etnik Konjo yang sering melakukan proses komunikasi dengan etnik Bugis sejumlah dua informan, selanjutnya etnik Bugis yang sering melakukan proses komunikasi dengan etnik Konjo yang berjumlah dua informan. Pasangan suami istri antara kedua Etnik sebanyak dua pasang informan.

#### **2. Data Sekunder**



Data sekunder adalah mengumpulkan data dengan mencari tahu dari bahan bacaan seperti dengan jurnal-jurnal, buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan yang akan diteliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat, secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena obyek yang diteliti.<sup>53</sup> Adapun yang akan diobservasi adalah pola komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etni Konjo di Desa erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten sinjai.

##### **2. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah peneliti memperoleh data dan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara tanpa menggunakan pedoman wawancara dan dilakukan dengan berulang-ulang.

Wawancara mendalam yang dimaksud, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atau respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban, karena itu peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia

---

<sup>53</sup>Hadari Nawawi dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta UGM Press, 1995), h.494

memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang tersembunyikan.<sup>54</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan mengamati dan menganalisis catatan peristiwa yang berlaku, dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa foto serta data-data mengenai informasi dalam penelitian peneliti. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.<sup>55</sup>

Penulis disini melakukan dokumentasi secara langsung mengambil gambar dan melakukan foto bersama dengan informan dalam melakukan proses komunikasi.

### ***E. Instrumen penelitian***

Instrumen penelitian yang dimaksud yaitu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh periset dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah.<sup>56</sup>

Adapun alat bantu yang digunakan adalah pedoman wawancara, kamera, alat perekam dan *handphone*.

---

<sup>54</sup>Rachmat Kriyantono, Ph. D, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2016). h. 102

<sup>55</sup>[http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB\\_III\\_METODE.pdf](http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_III_METODE.pdf) ( diakses 2017 Desember 2017)

<sup>56</sup>Rachmat Kriyantono, Ph. D, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, h. 96

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis yang berlangsung terus-menerus. Teknik analisis data yang akan peneliti gunakan ada tiga yaitu:

1. Koleksi data merupakan aktivitas mengoleksi data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, baik dari hasil wawancara mendalam, observasi terfokus maupun data yang diperoleh dari hasil pencatatan dokumentasi. Data-data tersebut dikoleksi serta dicatat secara teliti oleh peneliti.

2. Reduksi data yaitu melakukan penyederhanaan dan pentransformasian terhadap data yang diperoleh dari lapangan terus-menerus selama penelitian pada tahap ini, penelitian melakukan penamaan dan membuat kategorisasi atas fenomena dengan cara mempelajari data secara teliti terkait dengan fenomena tersebut. Hasil pengkategorian atas fenomena, selanjutnya diamati dengan cermat. Dilakukan perbandingan satu kategori dengan fenomena yang lainnya untuk melakukan persamaan dan perbedaan serta menjelaskan fenomena tersebut, selanjutnya diamati dengan cermat, dilakukan perbandingan satu kategori atas fenomena apa berdasarkan data yang didapatkan. Kemudian peneliti melakukan konseptualisasi dengan cara memisahkan hasil observasi, sebuah kalimat, sebuah paragraf dan membuat nama kejadian, pemberian dengan satu nama yang kira-kira dapat menerangkan fenomena tersebut selanjutnya fenomena yang telah dikelompokkan disusun dalam daftar sesuai dengan pertanyaan penelitian.

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data yang didapat dengan berupaya mencari makna, mencatat keteraturan pola, hubungan sebab-akibat antara kategori inti dengan sub kategori lainnya dan perbandingan hubungan kategori guna menemukan kategori ini yang akan dijadikan referensi sebagai suatu kesimpulan atau lebih singkatnya verifikasi merupakan penarikan kesimpulan. Namun, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.



## **BAB IV**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA )**

#### ***A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Keadaan Geografis dan Demografis**

###### **a. Keadaan Geografis**

Sebelum penulis menjelaskan lebih rinci tentang Desa Erabaru, maka terlebih dahulu penulis menguraikan sekilas lintas Kecamatan Tellulimpoe. Kecamatan Tellulimpoe adalah salah satu diantara sembilan kecamatan dalam wilayah daerah tingkat dua Kabupaten Sinjai, yang mana ibu kotanya adalah Mannanti. kecamatan Tellulimpoe meliputi sebelas Desa dan kelurahan yaitu kelurahan Mannanti, Desa Saotengah, Desa Tellulimpoe, Desa Sukamaju, Desa Patonggko, Desa Massaile, Desa Lembang Lohe, Desa Bua, Desa Erabaru, Desa Kallobba dan Desa Samaturue.

Desa Erabaru merupakan salah satu Desa di Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai terletak di bagian Timur ibu kota Kecamatan Tellulimpoe, secara geografis Desa Erabaru dinilai strategis. Terbentuknya Desa Era Baru adalah Pemekaran dari Desa Pattongko pada tahun 1985 dan pemberian Nama tersebut oleh Arung Pattongko yaitu Karaeng Bagong dan disepakati oleh Tokoh-tokoh Sehingga lahirlah nama Desa Era Baru yang terbentuk pada masa Orde Baru. Adapun kepala Desa yang pernah memimpin di Desa Erabaru berturut-turut adalah H. Muh. Tahir (1985 - 1997), Muh. Yusuf (1998 - 2006), Abd. Jabbar (2006 - 2008),

Muh. Amir (2008 – 2014), M. Syakir (2014 - 2015), Baharuddin (2015 Sampai Sekarang)<sup>57</sup>

Desa Erabaru adalah salah satu dari sebelas Desa yang terdapat dalam wilayah daerah kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai dan salah satu Desa yang tetap eksis sejak orde baru. Untuk lebih jelasnya tentang Desa Erabaru, maka dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Letaknya

Berdasar letak geografis wilayah, Desa Erabaru berada di dataran rendah, berbukit dan tinggi wilayah sekitar 5.000 meter dari permukaan laut dengan batas-batas sebagai berikut :

Sebelah utara	Desa Sukamaju
Sebelah Timur	Desa Pattongko
Sebelah Selatan	Desa Batu Nilamung, Kec. Kajang, Kab. Bulukumba
Sebelah Barat	Desa Tellulimpoe <sup>58</sup>

Sebagaimana halnya Dengan keadaan geografis disuatu daerah adalah merupakan faktor yang sangat penting, yang dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan manusia. Seperti halnya juga di Desa Erabaru. Sehingga dalam menganalisa suatu daerah yang ada hubungannya dengan sesuatu, maka objek analisa tidak terlepas dari suatu usaha untuk menganalisa lokasi tersebut.

---

<sup>57</sup>Sumber data: Dokumen Kantor Desa Erabaru. 2018

<sup>58</sup>Sumber data: Dokumen Kantor Desa Erabaru. 2018

## 2. Luasnya

Desa Erabaru terletak di bagian Timur ibu kota Kecamatan Tellulimpoe dengan jarak kurang lebih enam kilometer dari ibu kota Kecamatan dan berada di bagian selatan ibu kota Kabupaten Sinjai dengan jarak tempuh kurang lebih 27 Kilometer, Desa Erabaru terdiri dari lima Dusun dengan luas wilayah 11, 32 Kilometer.

### b. Keadaan Demografis

Berbicara masalah keadaan penduduk, maka perhatian pada hal keadaan penduduk menurut jumlah dan keadaan penduduk menurut jenisnya. Dalam hal ini pengelompokan penduduk menurut jumlahnya penulis membagi dalam dua kategori yaitu:

#### 1. Keadaan penduduk dan keseluruhannya

Berdasarkan hasil riset dari kantor Desa Erabaru, bahwa jumlah penduduk Desa Erabaru secara administrasi tercatat berjumlah 3.694 Jiwa di tahun 2017. Jumlah penduduk Desa Erabaru secara administrasi tercatat berjumlah 3.694 Jiwa, Seperti , menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak sekitar 1.799 Jiwa dari pada jenis kelamin laki-laki sekitar 1.895 jiwa dengan jumlah 3.694 dengan jumlah KK 1.038.<sup>59</sup>

#### 2. Keadaan pendidikannya

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan.

---

<sup>59</sup>Sumber data: Dokumen Kantor Desa Erabaru. 2018

Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Erabaru akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui anggaran dana Desa, APBN, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM (Rencana pembangunan jangka menengah) Daerah Kabupaten Sinjai.<sup>60</sup> Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah.

### 3. Keadaan Perekonomian Desa

Secara umum kondisi perekonomian Desa Erabaru bermata pecaharian sebagai petani dan pekebun, Desa Erabaru terkanal sebagai penghasil lada terbesar seKabupaten Sinjai. jugadi topang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: PNS (Guru, TNI, Polri), Honorer, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan,dan lain-lain.

---

<sup>60</sup>Sumber data: Dokumen Kantor Desa Erabaru. 2018



#### 4. Keadaan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Desa Erabaru yang sangat menonjol sampai sekarang adalah kekerabatan. Hal ini dapat dibuktikan melalui sesuatu kerjasama yang dijiwai dengan semangat gotong royong. Misalnya dalam hal membangun rumah, membersihkan lingkungan, mengadakan acara-acara keselamatan dan sebagainya. Semua ini dikerjakan secara bersama-sama tanpa mengharapkan imbalan, begitu pula faktor agama sebagaimana yang telah diketahui bahwa dalam ajaran agama Islam, kita dianjurkan untuk saling tolong menolong dalam kebijakan. Tolong-menolong dalam kebijakan sangat penting dalam aktivitas hidup dan kehidupan masyarakat, agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.<sup>61</sup>

#### ***B. Pola Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai***

##### **1. Proses Komunikasi Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai**

Setelah melakukan proses penelitian di Desa Erabaru, terkadang peneliti masih mendapati fenomena kebudayaan dalam masyarakat, terutama adalah hal berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan dari segi bahasa. Suatu keunikan yang peneliti dapati adalah dalam satu wilayah lingkup Desa yang menggunakan dua bahasa akan tetapi tradisi, kebiasaan dan adat-istiadat yang sama.

Proses interaksi yang dilakukan masyarakat Erabaru adalah pertemuan dengan etnik lain adalah suatu keharusan dan menjadi kegiatan yang tidak bisa

---

<sup>61</sup>Elisabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Raja), h. 42

dihindari, sehingga proses komunikasi dan interaksi dilakukan secara tatap muka maupun komunikasi yang menggunakan media komunikasi.

Dalam komunikasi antarbudaya proses komunikasi di pengaruhi oleh kultur yang berbeda. Masyarakat yang beda kultur akan berinteraksi secara berbeda pula, akan tetapi perbedaan kultur tersebut tidak digunakan sebagai hambatan dalam komunikasi. Demikian halnya dalam penelitian yang melibatkan etnik Bugis dengan etnik Konjo ini. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Proses komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik Konjo awalnya mendapat kesulitan dari bahasa. Hal ini terjadi dikarenakan perbedaan bahasa antara kedua etnik yaitu etnik Bugis dengan etnik Konjo.

Dikemukakan oleh Bapak Muh. Jafar bahwa proses komunikasi yang terjadi antara etnik Bugis dengan etnik Konjo berjalan secara alami. Tinggal di daerah perbatasan dan merupakan perkampungan keluarga besar. Kuatnya tali silaturahmi membuat proses pengenalan tidak begitu terkendala ditambah lagi aktivitas utama masyarakat yaitu bertani dan berkebun seringkali membuat berpapasan di jalan dan saling menurut sapa.

Menurut Bapak Muh. Jafar, dirinya tidak menemukan kendala dalam mengawali dan melakukan proses komunikasi masyarakat etnik konjo. Pak Muh. Jafar juga mengatakan bahwa antara Etnik Bugis dengan Konjo di Desa Erabaru adalah satu kesatuan, semuanya berasal dari suku Kajang (*Tana Toa*). Dahulu kita hanya menggunakan bahasa Konjo seiring waktu wilayah mengalami pemekaran hingga menempati daerah perbatasan Bulukumba (Kajang atau Konjo) dengan

Sinjai (Bugis). Saya menguasai kedua bahasa yang digunakan di daerah ini yaitu bahasa Bugis dan bahasa Konjo”.<sup>62</sup>

Senada dengan ungkapan Bapak Ahmad dari etnik Konjo mengatakan bahwa untuk memulai proses komunikasi dengan etnik Bugis, saya tidak mendapat kendala apapun, ketika komunikasi di mulia dengan berbahasa Konjo maka saya berbahasa Konjo Juga, jika dimulai dengan bahasa Bugis, maka saya akan berbahasa Bugis”.<sup>63</sup>

Informan Bapak Muh. Jafar dan Informan Bapak Ahmad mengakui bahwa mereka tidak mengalami kendala dari segi bahasa karena mereka sama-sama menguasai kedua bahasa yang digunakan.

Berbeda dengan informan Sabri yang berusia 22 tahun dari Etnik Bugis:

“saya banyak keluarga dan sahabat di Etnik Konjo, akan tetapi dalam berkomunikasi kami hanya menggunakan bahasa indonesia. Saya mengerti arti bahasa Konjo tapi saya tapi tidak bisa mengucapkan secara sempurna”.<sup>64</sup>

Hal serupa juga terjadi pada informan Wardiman yang berusia 23 tahun dari etnik Konjo:

“Kadang kala kalau ada yang berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa Bugis saya hanya menjawabnya menggunakan bahasa indonesia karena saya tidak terlalu mengerti berbahasa Bugis.”<sup>65</sup>

Informan Sabri dan Informan Wardiman remaja yang lahir dan tumbuh di dua Etnik yang berbeda dalam berkomunikasi dengan Etnik lain mengalami sedikit

---

<sup>62</sup>Muh. Jafar, Etnik Bugis, Kepala Dusun Bontokunyi, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>63</sup>Ahmad, Etnik Konjo, Kepala Dusun Erasa, *Wawancara*, di Sinjai pada tanggal 16 Mei 2018

<sup>64</sup>Sabri, Etnik Bugis, Warga, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 12 Mei 2018

<sup>65</sup>Wardiman, Etnik Konjo, Warga, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 12 Mei 2018

kendala dari segi bahasa akan tetapi hal tersebut tidak terlalu berarti karena mereka menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa inilah yang mampu mempersatukan mereka dalam perbedaan, karena berinteraksi sekian lama dengan berbeda etnik tidak menjamin seseorang mampu berkomunikasi dengan bahasa etnik yang berbeda. Demikianlah yang terjadi terhadap Sabri dan Wardiman meski mereka hampir setiap hari berkomunikasi dengan Etnik Bugis maupun Konjo.

Berbeda dengan apa yang dirasakan pasangan suami istri yang melakukan pernikahan antara kedua etnik yaitu etnik Bugis dengan etnik Konjo. Seperti apa yang telah dijelaskan oleh informan bapak Baso dengan ibu Hasmawati mereka telah menikah selama kurang lebih 20 tahun dan ikut bersama suami bermukim di kampung etnik Bugis. Dari segi bahasa mereka tidak mengalami kendala dan hambatan apapun, hal tersebut hanya terjadi di usia dini pernikahan mereka.<sup>66</sup> hingga kini proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung cukup lama memberi peluang bagi mereka untuk memahami perbedaan di antara etnik mereka dan ibu Hasmawati pun kini menjadi pengguna bahasa Bugis aktif.

Berbeda dengan apa yang dirasakan oleh bapak Baso dengan ibu Hasmawati, pasangan suami istri antara bapak Herman dengan ibu Ida menerangkan awal pernikahannya. Mereka mengatakan bahwa mereka telah menikah kurang lebih 10 tahun. Bapak Herman adalah suku Bugis dari Kabupaten Bulukumba yang tidak mengerti sama sekali bahasa Konjo bahasa Indonesia pun tidak lancar dan sekarang

---

<sup>66</sup>Baso dan Hasmawati, Pasangan Suami Istri beda Etnik, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 13 Mei 2018

menetap di perkampungan Etnik Konjo jagu telah menjadi pengguna bahasa Konjo aktif. Bapak Herman menjelaskan bahwa awal pernikahan mereka, dia sangat merasakan kendala dan hambatan dalam berkomunikasi dengan istrinya sendiri. Terlebih lagi dia harus mengikuti adat dan kebiasaan istrinya yang tidak pernah dilakukan di lingkup keluarganya, terutama yaitu pesta adat “*Kalomba*”.<sup>67</sup> Pesta adat kalomba adalah salah satu pesta adat tradisi Masyarakat kajang (*tana toa*) untuk anak-anak mereka sebagai penolak Bala (*Tolabala*). Pesta adat tersebut dilaksanakan guna untuk menghindarkan anak dari segala jenis penyakit yang juga diyakini oleh masyarakat Desa Erabaru.

Usia pernikahan mempengaruhi proses komunikasi sangat mempengaruhi proses komunikasi diantara mereka. Mereka hanya mengalami kendala diawal pernikahannya tak butuh waktu lama untuk menyesuaikan dimana mereka berada baik di perkampungan Etnik Bugis Maupun Perkampungan Etnik Konjo.

## **2. Analisis Tentang Pola Komunikasi yang Digunakan Masyarakat Etnik Bugis dengan Etnik Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai**

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>68</sup> Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa proses analisis merupakan suatu proses yang berguna untuk meneliti data yang telah di peroleh dari beberapa sumber yang telah dipilih selama proses penelitian berlangsung untuk mewakili subyek yang hendak diteliti. Selain

---

<sup>67</sup>Herman Suami beda Etnik, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 13 Mei 2018

<sup>68</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, h. 280

itu juga bermanfaat untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian.

Setelah mengumpulkan data, analisis sumber atau informan agar memperoleh data-data yang dapat dianalisis dan dikaji serta dikaitkan dengan keadaan saat penelitian berlangsung sehingga hasil yang didapatkan valid dan akurat. Selain itu juga dilakukan analisis terhadap konfirmasi temuan selama penelitian dengan teori operasional yang digunakan dalam penelitian agar diperoleh hasil yang lebih akurat lagi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penjelasan terhadap keseluruhan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan fokus yang diteliti mengenai pola komunikasi masyarakat etnik dengan etnik Konjo di Desa Erabaru dan uraian proses komunikasi keseluruhan informan, serta observasi partisipan selama proses penelitian maka dapat peneliti analisis bahwa Pola komunikasi dipengaruhi oleh proses komunikasi yang dilakukan. Setelah itu akan ditemukan pola komunikasi yang terbentuk melalui proses komunikasi tersebut.

Pola komunikasi yang terbentuk pada masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru disebabkan karena adanya proses komunikasi yang berlangsung setiap saat antara keduanya. Proses komunikasi selalu dilakukan oleh masyarakat Etnik Bugis dengan etnik Konjo karena komunikasi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan untuk memperkuat interaksi antar sesama masyarakat terutama masyarakat yang berbeda bahasa. Proses komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo dilakukan secara langsung melalui proses tatap muka tanpa melalui media pendukung lainnya. Hal tersebut dilakukan guna komunikasi

bisa berjalan dengan efektif terutama komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat yang berbeda bahasa.

Bedasarkan hasil penelitian yang telah disajikan maka diperoleh analisis bahwa proses interaksi antarbudaya yang dilaksanakan oleh masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo dengan latar belakang bahasa yang berbeda dilakukan langsung tatap muka agar kedua rtnik yang berkomunikasi bejalan dengan baik dan lancar. Proses komunikasi juga dilakukan dengan menggunakan bahasa beruba bahasa verbal dan nonverbal.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru dapat melalui beberapa proses komunikasi sebagai berikut:

#### **a. Proses Adaptasi dengan Lingkungan**

Proses adaptasi adalah suatu proses interaksi yang dapat ditemukan dalam masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru. Dengan beradaptasi dengan lingkungan mereka bisa mengenal lingkungan yang berbeda diantara keduanya. Hal tersebut dilakukang untuk belajar tentang bahasa agar mereka bisa mengenal bahasa satu sama lain. Dengan demikian, mereka mampu mengenal karakter antar etnik sehingga mampu berkomunikasi dengan baik tanpa terkendala bahasa yang ada.

Dalam proses adaptasi dengan lingkungan terdapat proses komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan sebagai pendukung saat berkomunikasi. Komunikasi verbal yang digunakan dalam beradaptasi dengan lingkungan terdiri dari penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dan bahasa konjo yang sebagian besar masyarakat baik Etnik Bugis

maupun etnik Konjo menguasai kedua bahasa tersebut terutama masyarakat dewasa. Selain itu juga tergantung dari tindakan komunikator, ketika komunikator memulai dengan salah satu bahasa maka komunikan akan merespon menggunakan bahasa verbal yang sama. Dengan menggunakan bahasa yang tepat maka proses komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan baik dan efektif. Selain kedua bahasa tersebut mereka juga menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa sehari-hari terutama kalangan masyarakat remaja. Hal ini dilakukan untuk membentuk suatu keakraban satu sama lain.

Hal ini sangat sesuai dengan teori operasional yang di gunakan peneliti yaitu teori akomodasi komunikasi. hakikat dari teori akomodasi adalah proses adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan lawan bicara. Teori ini berlandaskan bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut.<sup>69</sup> Hal tersebutlah yang dilakukan oleh masyarakat etnik bugis dengan etnik Konjo saat mereka berinteraksi yang saling menyesuaikan diri dalam berkomunikasi.

#### **b. Proses pengulangan pesan**

Komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik kajang tidak semua berkomunikasi dapat langsung oleh para pelaku komunikasi. Terkadang masih harus ada pengulangan atau penjelasan kembali pesan yang telah disampaikan

---

<sup>69</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, h.218



agar pesan tersebut lebih dapat dipahami kembali oleh lawan bicara. Data tentang menjelaskan kembali komunikasi yang belum dipahami merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara selama melakukan proses penelitian di Desa Erabaru.

Hasil data wawancara yang diperoleh terhadap beberapa sumber menunjukkan bahwa saat melakukan komunikasi informan tersebut terkadang harus menjelaskan kembali pesan yang dimaksudkan dari komunikasi yang dilakukan antara kedua etnik tersebut. Selain itu, berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan peneliti juga menunjukkan hal yang sama. Terutama ketika masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki kebudayaan yang berbeda dan menggunakan logat tersendiri.

Proses komunikasi yang telah di jabarkan diatas, maka dapat di analisis bahwa pola komunikasi yang di laksanakan oleh Masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru meliputi:

#### **a. Pola Komunikasi Satu Arah**

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan. Dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.<sup>70</sup>

Komunikasi satu arah ini hanya berlangsung dari satu pihak saja, yaitu hanya dari pihak komunikator dengan tidak memberi kesempatan pada komunikan untuk

---

<sup>70</sup>Onong Uchana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) h. 32

memberikan respon atau tanggapan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam proses komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo ketika Kepala desa memberi perintah untuk melaksanakan kerja bakti di lingkup wilayah Desa Erabaru. Dalam hal ini tentu memberikan kepuasan bagi komunikator karena pihak komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang disampaikan oleh komunikator, namun disisi lain tidak memberikan kepuasan kepada komunikan, karena komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan tanggapan. Sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketidak jelasan yang dapat memunculkan prasangka yang tidak baik.

#### **b. Pola Komunikasi Dua Arah**

komunikasi dua arah atau timbal balik adalah komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta memberikan umpan balik terjadi secara langsung.<sup>71</sup>

Interaksi sosial yang terjadi diantara etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru berjalan dengan baik dengan Pola komunikasi dua arah yang *interaktif* dan *transaksional* serta *dinamis*. Pola komunikasi ini didalamnya terdapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan terhadap komunikator sebagai penentu keberhasilan komunikasi. Pola komunikasi dua arah di sebut juga komunikasi secara sirkular, secara harfiah berarti bulat, bundar. Hal tersebut dapat di temukan dalam proses

---

<sup>71</sup>Onong Uchana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) h. 32

komunikasi yang dilakukan masyarakat etnik Bugis dengan Masyarakat etnik Konjo di Desa Erabaru dalam lingkup rumah tangga dan ruang publik dengan latar belakang bahasa yang berbeda yang mana proses komunikasinya dilakukan secara langsung tatap muka sehingga umpan balik dapat langsung diberikan saat berkomunikasi.

Menurut Whalstrom disebut komunikasi antarbudaya yang *interaktif* adalah Komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan dalam dua arah atau timbal balik (*two way communication*) namun masih berada pada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.<sup>72</sup> Seperti halnya masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo dimana dalam proses pertukaran pesan mereka saling memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

Menurut Alo liliweri komunikasi transaksional meliputi tiga unsur penting yaitu :

1. Keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan;
2. Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang;
3. partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu.<sup>73</sup>

Komunikasi tidak dapat dipandang sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang

---

<sup>72</sup>Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, h. 246

<sup>73</sup> Alo Liliweri. *Makna Dalam Komunikasi Antar Budaya*, h. 78

sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui.

Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antar budaya maka kebudayaan merupakan dinamisator atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.

#### **c. Pola Komunikasi Multi Arah**

Komunikasi multi arah disebut juga dengan istilah interaksi sebagai transaksi, yaitu komunikasi yang melibatkan interaksi yang dinamis antara kedua etnik. Komunikasi multi arah berarti etnik Bugis dengan etnik Konjo saling memberikan respon dalam berkomunikasi bahkan sesama etnik juga memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari proses komunikasi yang terjadi. Komunikasi banyak arah yang terjadi antara etnik Bugis dengan etnik Konjo memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari etnik Bugis ke etnik Konjo, etnik Bugis ke sesama etnik Bugis, etnik Konjo ke sesama etnik Konjo dan etnik Konjo ke etnik Bugis. Suasana dalam berkomunikasi memungkinkan terjadinya interaksi yang hidup dan dinamis. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana masyarakat yang aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik dari masing-masing etnik.

Pola komunikasi multi arah memiliki ciri yaitu kedua etnik bertindak sebagai komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap konten pesan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses komunikasi. Pada umumnya dalam proses komunikasi salah satu etnik bertindak sebagai komunikator, akan tetapi pada pola komunikasi multi arah selain kedua etnik sebagai obyek dapat juga berperan sebagai subyek.

Etnik Bugis maupun etnik Konjo dalam berkomunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok, dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.<sup>74</sup> Pola ini terjadi setiap hari, Dalam pola komunikasi ini, proses komunikasi berjalan dalam suatu kelompok secara dialogis atau diskusi. Hal ini dapat di temukan dalam proses komunikasi yang di lakukan oleh masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru dalam hal seperti musyawarah keluarga, prosesi pengantin, kematian dan kerja bakti. Selain itu, masyarakat Desa Erabaru baik dari kalangan etnik Bugis maupun etnik Konjo selalu menjaga hubungan silaturahmi mereka. Salah satu contoh mereka saling bertemu disuatu tanpa disengaja dan tidak terencana yang saling berinteraksi dalam kelompok kecil yang terjadi secara dialogis.

***C. Faktor yang pendukung dan penghambat komunikasi yang terjadi antara masyarakat etnis Bugis dengan masyarakat etnis Konjo di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai***

**1. Faktor Pendukung**

Komunikasi pada dasarnya adalah pertukaran gagasan atau ide secara sederhana. Kegiatan komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian dan

---

<sup>74</sup> Onong Uchana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) h. 32

penerimaan pesan atau ide dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk mencapai kesamaan pandangan atas pesan yang dipertukarkan tersebut. Keberhasilan banyak ditentukan oleh kemampuan komunikasi memberi makna terhadap pesan yang diterimanya. Semakin besar kemampuan memberi makna pada pesan yang diterimanya, semakin besar pula kemungkinan komunikasi memahami pesan tersebut, sebaliknya seorang komunikasi banyak menerima pesan, tetapi ia tidak memahami makna pesan tersebut karena kurang mampu menafsirkan pesan tersebut.<sup>75</sup>

Pada prinsipnya komunikasi memang merupakan proses pemberian penafsiran pesan. Sebelum mengirim pesan komunikasi mengolah pesannya, sehingga pesan tersebut mempengaruhi tujuan komunikasi. Demikian juga komunikasi ia akan mencoba menafsirkan pesan-pesan yang diterimanya dan memahami maknanya. Jika makna yang dimaksud komunikasi melalui pesan yang disampaikannya sama persis dengan apa yang dimaknai oleh komunikasi terhadap pesan tersebut. Maka komunikasi dikatakan berhasil dan efektif, dalam artian telah tercapai persamaan makna pesan. Hal demikian juga terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya.<sup>76</sup>

Faktor yang mendukung komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru seperti yang telah dikemukakan oleh bapak Muh. Jafar selaku kepala dusun Bontokunyi (perkampungan Bugis) :

#### **a. Terjaganya Sikap Kekeluargaan**

---

<sup>75</sup>Daryanto. *Ilmu komunikasi*, (Bandung:PT. Sarana tutorial nurani sejahtera, 2001), h. 86

<sup>76</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi antarbudaya*, h. 25

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa Desa Erabaru adalah perkampungan keluarga besar. Baik di dalam keluarga tersebut beretnik Bugis maupun beretnik Konjo, tergantung di mana mereka bermukim. Antara Etnik Bugis dengan etnik Konjo sebagian besar merupakan rumpun keluarga besar. Muh. Jafar mengemukakan bahwa:

*“idi’ keddi di Erabaru, pattongko anu’ sed’i mua, rata-rata mame’ssang sia’jing, jaji silao-laoi taue”.*<sup>77</sup>

Artinya:

Masyarakat Desa Erabaru, Pattongko (Desa induk) satu-kesatuan, sebagian besar keluarga sehingga saling mengunjungi.

Kuatnya tali persaudaraan antara kedua etnik membuat mereka saling mengunjungi atau bersilaturahmi baik ada keperluan pribadi maupun hanya untuk menjaga keakraban mereka dalam keluarga. Terlebih lagi jika diantara keduanya ada acara baik itu Pernikahan, hajatan, pesta adat *Kalomba* dan acara-acara keluarga lainnya.

Selain dari sikap kekeluargaan etnik Bugis dan Konjo juga senantiasa menjaga sikap persahabatan mereka. Seperti yang di kemukakan oleh pak Ahmad bahwa :

*“Selain si’bijaki, to’Bontokunyi na’ Erasa, lohe urang. Jari sikeo-keo tau punna rie’ l a nihaju ato la jagaki”.*<sup>78</sup>

Artinya:

---

<sup>77</sup>Muh. Jafar, Etnik Bugis, Kepala Dusun Bontokunyi, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 15 Mei 2018

<sup>78</sup>Ahmad, Etnik Konjo, Kepala Dusun Erasa, *Wawancara*, di Sinjai pada tanggal 16 Mei 2018

Selain kita keluarga, orang Bontokunyi (perkampungan Bugis) dengan orang Erasa (perkampungan Konjo) banyak sahabat. Jadi, kita saling mengundang ketika ada perjerjaan atau pesta.

Pentingnya menjaga silaturahmi antar kerebat terdekat juga disebutkan dalam

QS. An-Nisa/4:1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ  
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”<sup>79</sup>

Menurut M. Quraish Shihab dalam ayat tersebut kata *al-arham* adalah bentuk jamak dari *rahim* yaitu tempat peranakan. Disanalah benik anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. *Rahim* adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui rahim persamaan sifat, fisik dan psikis yang tidak dapat diingkari, walaupun persamaan itu tidak banyak tetapi iya pasti ada. Karena itu Allah mengancam orang yang memutuskan dan menjanjikan keberkahan dan usia panjang siapa yang memeliharanya.<sup>80</sup>

<sup>79</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 77

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000),h. 334



Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kata silaturahmi di dalam bahasa Arab mengandung kata rahmi atau rahim. Arti rahim itu bermakna berhubungan dengan kerabat. Dengan demikian, ini berarti pertanda bahwa silaturahmi diperintahkan oleh Allah dalam alquran namun masih semakna atau berhubungan. Begitu pun dalam QS. An-Nahl/16:90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”<sup>81</sup>

Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hamba-Nya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan dan tindakan. Walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apa-pun yang dibutuhkan dan sepanjang kemampuan lagi dengan tulus kepada kaum kerabat, dan Dia, yakni Allah melarang segala macam dosa.<sup>82</sup>

Ayat tersebut kita ketahui ada perintah untuk memberi bantuan kepada kerabat dekat. Sebagian besar para ahli tafsir memberikan penafsiran bahwa ungkapan tersebut bermakna perintah untuk silaturahmi.

## **b. Persamaan Adat dan Tradisi**

<sup>81</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 277

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, h.

Masyarakat Desa Erabaru adalah masyarakat pengguna dua bahasa, yaitu Bahasa Bugis dengan Konjo. Akan tetapi dalam hal kebudayaan atau adat semuanya sama. Dalam pesta adat *Kalomba* misalnya, yang merupakan pesta adat khas suku Kajang (Konjo), tentu seharusnya hanya dilakukan oleh etnik Konjo di Desa Erabaru akan tetapi, masyarakat Etnik bugis juga melaksanakannya karena masih menjadi tradisi nenek moyang yang juga harus mereka laksanakan. Seperti yang telah di kemukakan bapak Parukkai bahwa masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru sama-sama melaksanakan pesta adat *Kalomba*. Tidak ada yang membedakan selain dari pada bahasa. Menurutnya bahasa itu hanyalah kebiasaan yang di buat-buat tergantung dimana mereka menetap.<sup>83</sup>

Begitupun dalam adat lainnya seperti pesta pernikahan, tidak ada perbedaan sedikitpun, mulai dari pra resepsi, resepsi dan pasca resepsi. Seperti yang di kemukakan pak Muh. Jafar bahwa dalam pernikahan antara etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru tidak ada perbedaan sedikitpun, walaupun dahulu pernah ada akan tetapi sekarang di sesuaikan untuk menciptakan kedamaian dan harmonisasi dalam bermasyarakat. Mulai dari *Map'ese-pese* atau proses perkenalan, *Ma'duta* atau melamar, dan resepsinya semuanya sama.<sup>84</sup>

### **c. Terjaganya sikap *sipakatau*, *sipakalebbi***

Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Bapak Parukkai bahwa masyarakat Desa Erabaru sangat menghargai orang lain atau *sipakatau*, mereka sangat memperhitungkan kebaikan orang lain yang pernah di dapatnya sebagai patokan

---

<sup>83</sup>Parukkai, Etnik Bugis, Ketua RT, *Wawancara*, di Sinjai pada tanggal 16 Mei 2018

<sup>84</sup>Muh. Jafar, Etnik Bugis, Kepala Dusun Bontokunyi, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 15 Mei 2018

untuk membalas kebaikan orang tersebut di kemudian hari. Begitupun dengan menjunjung tinggi perilaku sopan santun atau *sipakalebbi*. Hal ini sangat terlihat pada masyarakat Desa Erabaru dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka bisa menempatkan sikap mereka. Sebagai contohnya seperti, jika berpapasan dengan orang yang lebih tua, maka yang lebih mudalah yang menegur duluan.<sup>85</sup>

#### **d. Sikap Gotong-royong**

Peneliti melihat bagaimana masyarakat Desa Erabaru yang masih terlihat sikap gotong-royong dalam pergaulannya. Misalnya, masyarakat bergotong-royong dalam membajak sawah atau kebun mereka, yang mereka istilahkan dalam bahasa bugis *Mappa'olli* dan dalam bahasa Konjo *Appa'keo* yang berarti saling memanggil dalam memudahkan pekerjaan terutama pekerjaan yang dianggap rumit dan membutuhkan waktu lama untuk mengerjakannya maka dilaksanakanlah *Mappa'olli* atau *Appa'keo* untuk bekerja sama memudahkan suatu pekerjaan.

## **2. Faktor Penghambat**

Reaksi negatif dan evaluatif individu dalam sebuah budaya dapat menciptakan hambatan komunikasi. Evaluasi yang negatif menyebabkan adanya ketidaksukaan dan menghindarinya. Hal ini disebabkan karena budaya asing dipandang berbeda dari norma yang dianut. Hambatan komunikasi tersebut terjadi antara dua budaya yang bersifat satu arah, yang mana hal ini mencerminkan adanya ketidakmampuan memahami norma dan budaya yang berbeda. Hambatan ini juga

---

<sup>85</sup>Parukkai, Etnik Bugis, Ketua RT, *Wawancara*, di Sinjai pada tanggal 16 Mei 2018

tidak bersifat timbal balik. Sebuah perbedaan budaya, dapat pula menjadi hambatan bila melanggar salah satu nilai inti komunikasi.

Beberapa faktor penghambat dalam proses komunikasi yang terjadi antara etnik Bugis dengan etnik Konjo di Desa Erabaru.

**a. Hambatan Simantik atau Bahasa (*Linguistic*)**

Hambatan simantik terkait dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak karena adanya kesalahpahaman dalam berinteraksi. Hambatan simantik tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa.

Perbedaan bahasa dalam hal ini bahasa Bugis dengan bahasa Konjo tidak menjadi kendala dalam proses interaksi yang terjalin di antara keduanya dikarenakan perbedaan bahasa di antara keduanya dapat dipecahkan melalui bahasa Indonesia dan sebagian besar masyarakat Erabaru menguasai kedua bahasa tersebut. Akan tetapi yang menjadi masalah di sini adalah intonasi yang sering menimbulkan ketersinggungan di antara mereka.

Informan etnik Bugis, Bapak Arbes mengungkapkan bahwa etnik Konjo memiliki suara yang keras dalam berkomunikasi. Hal ini saya akui tentang cara mereka dalam berkomunikasi dan hal tersebut tidak menjadi persoalan bagi masyarakat dewasa dikarenakan hal tersebut sudah biasa dalam keseharian mereka berinteraksi. Akan tetapi, masyarakat usia remaja intonasi suara dalam berkomunikasi yang sering menimbulkan ketersinggungan di antara mereka dan kadang berujung konflik yang berkepanjangan di kalangan remaja.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Arbes, Etnik Bugis, Tokoh Pemuda, *Wawancara*, di Sinjai pada tanggal 16 Mei 2018

Hambatan terkait intonasi yang tinggi dari etnik Konjo dirasakan oleh masyarakat etnik Bugis. Seringkali mereka butuh waktu untuk mengerti apakah pesan yang disampaikan oleh komunikator etnik Konjo adalah pesan yang baik atau buruk dalam artian mengandung kemarahan atau tidak.

#### **b. Prasangka sosial**

Prasangka adalah sikap tidak adil terhadap individu atau kelompok. Awalnya istilah ini merujuk pada penilaian berdasarkan ras seseorang sebelum memiliki informasi yang akurat yang bisa dijadikan dasar penilaian tersebut. Pada umumnya prasangka bersifat negatif. Prasangka etnik adalah antipati berdasarkan generalisasi yang salah atau tidak fleksibel. Prasangka bisa di rasakan dan di ekspresikan.

Masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo juga ada prasangka sosial seperti diungkapkan oleh Wardiman bahwa dalam hal ini kadang terjadi gangguan komunikasi jika terjadi dalam lingkungan emosional yang tidak mendukung. Seperti jika di antara keduanya sedang tidak ingin berkomunikasi maka mereka akhirnya mudah emosi. Meski hal ini jarang terjadi namun karena perbedaan bahasa yang belum berada pada tingkat mengenal satu sama lain maka mudah bagi mereka tersinggung.<sup>87</sup>

Prasangka sosial yang peneliti maksud adalah salah satu gangguan yang terjadi pada seseorang yang akan timbul dalam pikiran masyarakat yang memiliki perbedaan terutama perbedaan bahasa yang sangat menonjol.

Secara keseluruhan hasil penelitian yang berfokus pada pola komunikasi antarbudaya etnik Bugis dan Konjo sesuai dengan konsep komunikasi antarbudaya

---

<sup>87</sup>Wardiman, Etnik Konjo, Warga, *Wawancara*, di Sinjai, pada tanggal 12 Mei 2018

yang telah dikemukakan sebelumnya merupakan kajian komunikasi yang memfokuskan pada akomodasi komunikasi yang dilaksanakan oleh masyarakat didalamnya. Dengan kata lain komunikasi antarbudaya lebih menitik beratkan bagaimana mereka menyesuaikan diri terhadap lawan bicaranya dan konteks beda etnik. Dalam hal ini beranggapan bahwa saat seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan saling beradaptasi menyesuaikan pembicaraan, baik lisan, yang mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam proses komunikasi tersebut.

### c. Stereotip

Menurut hasil pengamatan peneliti selama meneliti, ada beberapa stereotip yang di lekatkan kepada masyarakat etnik Konjo. Pada masyarakat etnik Konjo ada stereotip yang berkembang dan menyatakan bahwa orang-orang dari kalangan etnik Konjo itu cenderung kasar dalam berkomunikasi dan dikenal dengan ilmu *doti* (ilmu santet). Memang dalam beberapa kasus, peneliti menemukan beberapa orang dari masyarakat etnik Konjo dalam berkomunikasi secara verbal dengan masyarakat etnik Bugis sedikit Kasar dibanding Bahasa yang digunakan masyarakat etnik Bugis.

Stereotip tentang etnik Konjo yang dikenal dengan Ilmu *Doti* tidak pernah di dapati peneliti selama melakukan penelitian pada masyarakat etnik Konjo di Desa Erabaru.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

1. Setelah melakukan penelitian dan analisis terhadap masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat etnik Bugis etnik Konjo mengambil bentuk pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah yang interaktif dan transaksional serta dinamis baik pada komunikasi antarpribadi maupun komunikasi kelompok. Di mana mereka saling bertukar fungsi dalam proses komunikasi. Proses komunikasi antara etnik Bugis dengan Konjo sebagian besar saling memahami dalam konteks bahasa sebagian besar masyarakat menguasai kedua bahasa yang digunakan di Desa Erabaru. Begitu pun dalam kebudayaan atau adat yang diadopsi, semuanya sama yang membedakannya hanyalah bahasa.

2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola komunikasi masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo yaitu faktor pendukung dan penghambat. Yang menjadi faktor pendukung adalah sikap kekeluargaan yang terjalin di antara masyarakat etnik bugis dan entik Konjo sangat kuat dan juga menjunjung tinggi sikap *sipakatau* (sikap saling menghargai) *sipakalebbi* (sikap sopan santun). Adapun yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi antara etnik Bugis dengan etnik Konjo adalah bahasa dan prasangka sosol. Bahasa menjadi hambatan utama dalam komunikasi di antara kedua etnik kerana seringkali terjadi kesalah-pahaman dalam menerima pesan yang disampaikan.

**B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

Hasil penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat etnik Bugis dengan etnik Konjo khususnya kalangan remaja di Desa Erabaru menyadari pentingnya menyadari bahwa kesalah-pahaman atas simbol-simbol (bahasa) agar terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam bermasyarakat.

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan pembelajaran bagi kita semua, terutama bagi penulis dan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Saran dan kritik teman-teman dengan senang hati penulis akan menerimanya dalam rangka kelengkapan tulisan ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpesonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009
- Gudykunst, William B. dan Young Yun Kim. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Edisi ke-2. New York: McGrawHill, 1992
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. IV, 2009.
- Liliweri, Alo. *Makna Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005
- Mulyana, Deddy. dan Rakhmat, J. *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyana, Deddy. dan Rakhmat, J. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Tike Arifuddin, *Etika Komunikasi Suatu Kajian Kritis Berdasarkan Al-quran*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.

West Richard dan Turner H, Lynn, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Kuswarno Engkus, *etnografi Komunikasi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2011

Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana. 2014

Nurudin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Cv Alfabeta, 2013

Kriyantono Rachmat, Ph. D, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2016.

Hadari Nawawi dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta UGM Press, 1995

Akil, Muhammad Ansar. *Komunikasi Antarbudaya*, Gowa: Pusaka Almaidah, 2017

Muliadi, *Komunikasi Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2012

Katsir Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*. Tanpa Kota: Ummil Kitab, tt,

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta: Lentera Hati, 2000

Nottingham K, Elisabeth, Agama dan Masyarakat: *Suatu Pengantar Sosiologi Agama* Jakarta: Raja, 2000

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. 25; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008

Martin Judith dan K. Nakayama Thomas, *Intercultural Communication in Contexts*, New York: McGraw Hill, 2007

Ridwan Aang, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016

Simanjuntak P. John et.al., *Publik Relation*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003

Daryanto, *Ilmu komunikasi*, Bandung: PT. Sarana tutorial nurani sejahtera, 2001

Effendy, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 1986

Internet :

[http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB\\_III\\_METODE.pdf](http://eprints.undip.ac.id/40789/3/BAB_III_METODE.pdf) (Diakses pada tanggal 29 Desember 2017).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Bugis](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis) (Diakses Pada Taggal 25 Maret 2018)

<http://www.wacana.co/2013/04/bahasa-konjo-kajang/> (Diakses Pada Tanggal 25 Maret 2018)

Siahan.<http://www.blog-guru.web.id/2009/03/empat-pola-komunikasi-dalam-proses.html> (Diakses pada Tanggal 10 Mei 2018).

<http://blogpenahitam.blogspot.com/2015/09/alquran-dan-hadis-komunikasi-komunikator.html> (Diakses pada tanggal 13 Agustus 2018)





# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



**Wawancara bersama bapak Muh. Jafar kepala dusun Bontokunyi**



**Wawancara bersama bapak Parukkai**



**Wawancara bersama bapak Arbes**



**Wawancara bersama bapak Baso dan ibu Hasmawati**

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Muh. Jafar  
Umur : 68  
Etnik : Bugis  
Pekerjaan : Kepala Dusun

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?
5. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?



## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Ahmad  
Umur : 48  
Etnik : Konjo  
Pekerjaan : Kepala Dusun

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?
5. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?



## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Herman  
Umur : 43  
Etnik : Bugis  
Pekerjaan : Petani / warga

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?
5. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Baso / Hasmawati

Umur : 58 / 49

Etnik : Bugis / Konjo

Pekerjaan : BPD / Wiraswasta

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?
5. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Arbes  
Umur : 29  
Etnik : Bugis  
Pekerjaan : Tokoh Pemuda

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa?
5. jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya? Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Wardiman

Umur : 23

Etnik : Konjo

Pekerjaan : Mahasiswa

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?
5. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Parukkai

Umur : 61

Etnik : Bugis

Pekerjaan : Ketua RT

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?
5. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?

## **DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN**

### **POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERABARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)**

#### **Data pribadi informan**

Nama : Sabri  
Umur : 22  
Etnik : Bugis  
Pekerjaan : Tokoh Pemuda

#### **PERTANYAAN**

1. Apakah bapak atau ibu cukup mengenal warga etnik Bugis atau Konjo yang ada di desa Erabaru ?
2. Apakah menurut bapak atau ibu ada komunikasi dengan yang khas dari etnik Bugis atau Konjo selama melakukan komunikasi? jika ada, sebutkan apa yang khas tersebut!
3. Adakah budaya atau adat istiadat etnik Bugis atau Konjo yang lebur dengan budaya atau adat istiadat bapak atau ibu dari etnik bugis atau konjo? Jika iya, harap disebutkan!
4. Apakah bapak atau ibu dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dapat menggunakan bahasa dari etnik bugis atau konjo atau hanya mengerti tapi tidak mampu mengucapkan ?
5. Dalam aktivitas apa saja warga etnik Bugis dengan Konjo melakukannya secara bersama-sama ?
6. Menurut bapak atau ibu perbedaan apa saja yang mencolok antarabudaya bapak atau ibu ? misalnya bahasa!

#### **FAKTOR PENDUKUNG**

1. Hal-hal apa saja yang mendukung proses komunikasi bapak atau ibu dengan warga etnik bugis atau konjo agar berjalan lancar dan harmonis?
2. Hal apa yang paling dominan mendukung keharmonisan komunikasi antaretnik bugis dengan etnik konjo?

#### **FAKTOR PENGHAMBAT**

1. Hal apa saja yang menjadi kendala bapak atau ibu dalam melakukan proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
2. Mengapa menurut bapak atau ibu hal tersebut menjadi kendala dalam proses komunikasi dengan etnik bugis atau konjo?
3. Bagaimana bapak atau ibu mengatasi kendala tersebut?
4. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari segi bahasa? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?
5. Apakah bapak atau ibu pernah mengalami gangguan komunikasi dengan warga etnik bugis atau konjo dari bahasa tubuh yang kurang menyenangkan? jika iya, bagaimana bapak atau ibu mengatasinya?





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 4957/S.01/PTSP/2018  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
Bupati Sinjai

di  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor  
: B.2215/DU/ITL.00/04/2018 tanggal 23 April 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **RISWANDI**  
Nomor Pokok : 00100114021  
Program Studi : Komunikasi dan Pelayanan Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminassa-Gowa

Bernaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan  
judul :

**" POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERA BARU  
KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDY KOMUNIKASI ANTARBUDAYA) "**

Yang akan dilaksanakan dari : *Tgl. 01 Mei s/d 01 Juni 2018*

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan  
ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditandatangani di Makassar  
Pada tanggal : 24 April 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Sekretaris Administrasi Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**

Pangkat : Pambina Utama Madya  
Nip. 19810513 199002 1 002

Tersusun oleh  
1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;  
2. Pengetes

SWAP/PTSP 25-04-2018



Jl. Bugenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 440838  
Website : <http://p2tbskmd.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_sulsel@yahoo.com](mailto:p2t_sulsel@yahoo.com)  
Makassar 90222





PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Persatuan Raya Nomor 116 Telp./Fax. (0482) 22450 Kab. Sinjai 92612 Provinsi Sulawesi Selatan

Sinjai, 28 Mei 2018

Nomor : 2004/21/08/DPM-PTSP/V/2018  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : IZIN PENELITIAN

Yth. Kepala Desa Era Baru  
Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai

Di,

Tempat

Berdasarkan Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov.Sulawesi Selatan,Nomor : 4957/S.01/PTSP/2018, Tanggal 24 April 2018 Perihal Izin Penelitian: Bahwa Mahasiswa/Peneliti yang tersebut di bawah ini:

Nama : RISWANDI  
Tempat/Tanggal Lahir : Sinjai, 10 Mei 1997  
Nama Lembaga/Penguruan tinggi : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
Nim : 50100114001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Mahasiswa (S)  
Alamat : Bontu Kunyi, Desa Era Baru Kec. Tellulimpoe Kab. Sinjai

Bermaksud akan Melakukan Penelitian di Daerah/Instansi Saudara Dalam Rangka Penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi dengan Judul : POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT ETNIK BUGIS DENGAN ETNIK KONJO DI DESA ERA BARU KECAMATAN TELLULIMPOE KABUPATEN SINJAI (STUDI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA)

Yang akan di laksanakan dari : Tgl. 01 Mei s/d 01 Juni 2018  
Pengikut : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan yang bersangkutan harus melaporkan diri kepada instansi tersebut di atas;
2. Kegiatan tidak boleh menyimpang dari masalah yang telah diizinkan semata-mata kepentingan pengumpulan data;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada instansi tersebut di atas; dan
5. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Laporan kepada Bupati Sinjai Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sinjai

Demikian izin penelitian ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

BUPATI SINJAI  
KEPALA DINAS,  
  
ANDI ADEHA SYAMSURI, AP, S.IP, M.Si.  
Pangkat : Pembina Utama Muda  
Nip. : 19750105 199311 1 001

Revisi dan Dikirimkan kepada:

1. Bupati Sinjai (untuk laporan);
2. Walikota Bulukumba dan Bupati Gowa (untuk izin penelitian);
3. Camat Tellulimpoe (Kab. Sinjai);
4. Desa Bontu Kunyi (Riswandi);
5. Sinjai;





**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN TELLULIMPOE  
DESA ERABARU**

Alamat: Jln. Poros Embaru Dusun Laraya No. . . . . Kode Pos 92672

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 005/19. 01/ED

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Erabaru Menyatakan

bahwa:

Nama	: RISWANDI
NIM	: 50100114021
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Dusun Bonto Kuni, Desa Erabaru, Kec. Tellulimpo, Kah. Sinjai.

Benar yang tersebut namanya di atas telah mengadakan penelitian pada bulan mei s/d  
Juni 2018 dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul "*Pola Komunikasi Masyarakat  
Etuk Bugis Dengan Etuk Kajo Di Desa Erabaru Kecamatan Tellulimpo Kabupaten  
Sinjai ( Studi Komunikasi Antarbudaya )*"

Oemikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk di gunakan  
sebagaimana mestinya dan penuh tanggungjawab.

Erabaru, 06 Juni 2018



UNIVERSITAS ISLAM  
**ALAUDEEN**  
MAKASSAR



Riswandi. Lahir di Kabupaten Sinjai pada tanggal 10 Mei 1997, merupakan Anak kedua dari empat bersaudara. Adik dari Saddam SH dan kakak dari Nurafiah dan Ardi. Anak dari Bapak Yusri dan Ibu Murniati.

Pendidikan Penulis dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 128 Bontokunyi dan lulus tahun 2008. Di tahun yang sama, saya melanjutkan pendidikan di SMPN 5 Sinjai Selatan dan lulus tahun 2011 dan tahun yang sama, saya melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Tellulimpoe (SMAN 9 Sinjai) dan lulus tahun 2014. Di tahun yang sama pula saya melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Selama menjadi mahasiswa, saya pernah bergabung di Lembaga Kemahasiswaan Intra, Lemaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Jami' dan aktif di lembaga Kemahasiswaan Ektra, Himpinan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah dan Komunikasi dan Organisasi Daerah (Organda) Kerukunan Keluarga Mahasiswa Sinjai (KKMS).